

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria

Objek penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria (PTPYQ 2 Muria) yang terletak di Jl. Colo- Pati KM-01 Dukuhwaringin RT 01 RW 02, Dawe- Kudus, Jawa Tengah. Alasan peneliti mengambil objek di lokasi PTPYQ 2 Muria, karena lembaga tersebut selain pondok tahfidh juga memiliki lembaga pendidikan formal dibawah kementerian agama yakni jenjang MTs- MA. Namun kajian dalam penelitian ini akan difokuskan pada jenjang MTs. Alasan selanjutnya, karena dari segi pendidikan formal MTs memiliki kualitas yang bagus baik ditingkat kabupaten daerah maupun tingkat nasional. Dari segi program tahfidh juga mengikuti kurikulum pendidikan tahfidh yang ada di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an milik yayasan Arwaniyyah. Dimana Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus ini telah mencetak generasi muda penghafal Al- Qur'an.

1. Kelembagaan

Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria (PTPYQ 2 Muria) merupakan sebuah lembaga pendidikan untuk putri yang terletak di Kabupaten Kudus. Lembaga ini mengintegrasikan Program Tahfidh dengan kurikulum sekolah formal pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Nama "Yanbu'ul Qur'an 2 Muria" diberikan oleh Romo KH. Mc. Ulin Nuha Arwani, karena lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah. Penambahan kata "Muria" merujuk pada lokasi Pondok ini, yang berada di Kawasan Kangjeng Sunan Muria (Gunung Muria). Lembaga ini diberkahi oleh dua tokoh penting: As-Sayyid (R.) Umar Said (Kangjeng Sunan Muria) dan Hadratusy-Syaikh KH. Arwani Amin Said (Pendiri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an).

PTPYQ 2 Muria didirikan atas kolaborasi antara Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria (YM2SM) sebagai Penyelenggara, dengan Yayasan Arwaniyyah Kudus sebagai badan utama untuk program Tahfidhnya. Nota kerjasama antara YM2SM dan Yayasan Arwaniyyah ditandatangani pada Senin Kliwon, 18 Sya'ban 1438 H. (15 Mei 2017 M.), dengan kehadiran perwakilan dari kedua yayasan tersebut. PTPYQ 2 Muria berdiri di atas tanah wakaf dengan luas 6640 m². Pembangunan untuk fasilitas di PTPYQ 2 Muria direncanakan 4

lantai untuk gedung Madrasah dan 5 Lantai untuk Asrama. Pembangunan PTPYQ 2 Muria sudah dimulai sejak tahun 2015 yang diawali dengan peletakan batu pertama oleh Al- Mukarram Romo KH. Mc. Ulin Nuha Arwani dan Al- Mukarram Romo KH. Ulil Albab Arwani pada hari Senin, 02 Rabi'ul Awwal 1437 H / 14 Desember 2015 M.1

Ketua Umum Pengurus YM2SM dan Penyelenggara PTPYQ 2 Muria, Drs. KH. Abdul Manaf memberikan wewenang sepenuhnya kepada KH. Nur Khamim Lc., Pg.D, M.Pd. sebagai Pengasuh Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria. Dengan diresmikannya Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria oleh al-Mukarram Romo Kyai H. Mc. Ulin Nuha Arwani, izin operasional untuk MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria juga telah diperoleh pada tanggal 6 Juli 2018. MTs TPYQ 2 Muria secara resmi beroperasi sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria. Ustadz Ahmad Zainuri, M.Pd.I, ditunjuk sebagai Kepala MTs TPYQ 2 Muria untuk mengurus kelembagaan di Madrasah Tsanawiyah tersebut.

Dalam menjalankan roda kepemimpinan maka di Madrasah Tsanawiyah juga mempunyai Visi Misi dan Tujuan. Visi di MTs adalah "Terwujudnya Hafidhah Qur'ani Amali, Unggul Dalam Prestasi, Berkarakter Islam Ahlusssunnah Wal Jamaah". Lembaga MTs TPYQ 2 Muria ini di bawah naungan Kementerian Agama sehingga dalam kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum merdeka untuk kelas VII, kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan IX.² Sedangkan untuk mengukur ketuntasan siswa madrasah menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimum di masing- masing jenjang. Kelas VII nilai KKM: 74, kelas VIII nilai KKM : 75, dan kelas IX nilai KKM : 76.

Sementara untuk keunggulan dari madrasah ini adalah termasuk madrasah Adiwiyata tingkat Kabupaten sejak tahun 2023 dan saat ini menjadi usulan madrasah Adiwiyata di tingkat provinsi. Beberapa even perlombaan baik di tingkat kabupaten maupun tingkat nasional sudah sering diikuti dan mendapatkan beberapa penghargaan. Keunggulan lain di madrasah ini di tahun

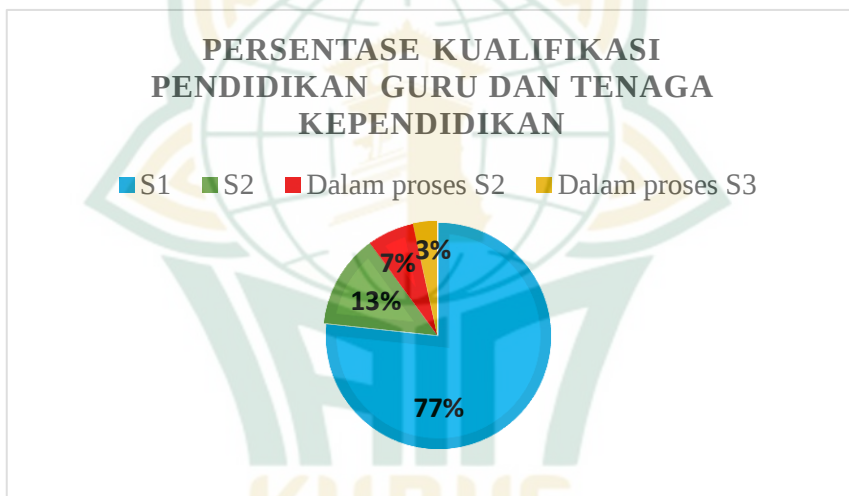
¹ Tamassaki Bihikami Aulia and Luluk Jannatin Aliyah, "Majalah Ash-Shohwah Edisi II, Asal Mula Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria" (Kudus, 2022).

² Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria, "Laporan Semester Genap" (Kudus, June 2023).

pertama berdirinya pondok dan madrasah ketika di akreditasi oleh BAN PT mendapatkan nilai A dengan total skor 92.³

2. Sumber Daya Manusia

Secara kelembagaan sumber daya manusia menjadi salah satu keberhasilan dalam mencapai tujuan sesuai dengan visi misi yang telah di buat. Komponen kelembagaan di MTs TPYQ 2 Muria yakni; pendidik, tenaga pendidik, santri, tenaga perpustakaan, dan karyawan. Guru di madrasah ini berjumlah 31 guru yang terdiri dari: 26 guru mata pelajaran 3 orang tenaga kependidikan, 1 orang bidang pustakawan dan 1 orang ahli IT. Guru yang mengajar di Madrasah ini berlatar belakang Strata 1 dan Strata dua.⁴ Jika dibuat diagram maka bentuknya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 persentase kualifikasi Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan di MTs TPYQ 2 Muria.

Struktur Organisasi di lembaga MTs dipimpin oleh Ustadz Ahmad Zainuri, M.Pd.I dan dibantu oleh wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang humas dan wakil kepala bidang tata usaha. Jumlah guru yang sudah sertifikasi ada 4 orang yaitu; Kepala Madrasah, guru mapel Akidah Akhlak, IPS, Bahasa Indonesia. Di bawah wakil kepala bidang kurikulum ada 13 wali kelas yang terdiri dari kelas

³ Zainuri Ahmad, “Wawancara Oleh Penulis” (Kudus, January 2024).

⁴ Pondok Tahfidh Putri Yanbu’ul Qur’an 2 Muria, “Laporan Semester Genap .”

VII ada 5 rombongan belajar, kelas VIII ada 4 rombongan belajar, kelas IX ada 4 rombongan belajar.

Sedangkan untuk ustadzah tahfidh total ada 90 guru yang sudah bersyahadah dengan peserta didik secara keseluruhan 879 santri. Jadi rata- rata setiap halaqoh satu guru mengampu sekitar 10-12 santri. Hal ini sangat sesuai dengan PP Tahun 2008 pasal 1 bahwa rasio minimal jumlah peserta didik terhadap guru adalah 20: 1. Sedangkan guru disetiap halaqoh mengampu sekitar 10- 12 santri. Jadi setiap guru dapat memaksimalkan hafalan dan memahami kondisi disetiap peserta didik.

Siswa di Madrasah Tsanawiyah ini datang dari berbagai daerah bahkan di Indonesia. Dari segi usia siswa yang berusia siswa yang berusia <13 tahun ada 110 orang. Siswa yang berusia 13-15 tahun ada 389 orang dan yang >16 ada 6 orang. Sedangkan siswa di masing- masing kelas rata- rata ada 35 siswa kelas. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 pasal 1 menyebutkan bahwa rasio minimal jumlah peserta didik terhadap guru ditingkat SMP/ MTs/ Sederajat adalah 20:1/ 15:1.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa siswa di dalam kelas terlalu banyak jika perbandingannya adalah satu guru.

Sumber daya manusia di Madrasah Tsanawiyah selain dari unsur guru, keberadaan pengasuh pondok juga sangat berpengaruh dalam kemajuan lembaga tersebut. KH. Nur Khamim, Lc., M.Pd. mendapatkan amanah untuk memimpin atau menjadi pengasuh di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria atas kesepakatan dari Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dan Yayasan Arwaniyyah Kudus. Dimana kedua yayasan tersebut secara kelembagaan sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Latar belakang Pendidikan dari KH. Nur Khamim, Lc., M.Pd, tidak luput dari dunia pesantren. Beliau mondok sejak menempuh Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah TBS hingga di Madrasah Aliyah TBS. Saat menempuh Pendidikan di Madrasah TBS beliau diampu langsung oleh Romo KH. Ulin Nuha Arwani dan Romo KH. Ulil Albab Arwani. Bahkan setelah lulus dari madrasah Aliyah, beliau juga mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama (tahun 1997) untuk melanjutkan studi ke

⁵ Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, "PP No. 74 Tahun 2008," Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan. § (2008).

Mesir. Saat itu kuota peserta yang lolos seleksi secara administrasi ada 72 orang di Tingkat Nasional. Selanjutnya seleksi dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga. Dari 72 peserta seleksi kemudian mengikuti tes seleksi dan dari Kementerian Agama hanya mengambil 3 orang yang mendapatkan beasiswa. Nama KH. Nur Khamim, lolos dalam seleksi tersebut dan beliau melanjutkan studi di Universitas Al Azhar Kairo- Mesir. Selain itu, di Mesir beliau juga belajar di International Institut of Islamic Studies.

Di Universitas Al- Azhar beliau mengambil jurusan Hadis dan Ilmu Hadis. Karena menurut beliau, satu rujukan umat islam yang paling pokok adalah Al- Qur'an dan Hadits. Menurut beliau, Mesir merupakan tempat belajar kepada tokoh-tokoh yang lebih dekat dengan sumbernya dan mempunyai sanad keilmuan nyambung sampai kepada baginda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bercerita bahwa usai melaksanakan ibadah umroh kemudian sowan kepada Sayyid Muhammad Alawy Al Maliki al Hasani. Dari situ beliau mendapat ijazah tiga kitab beserta doa-doanya. Beliau juga belajar kepada guru Syaikh Abdullah Al Mihlawi guru besar hadits di Madinah dan menjadi pengurus masjid Nabawi pada saat itu.⁶ Dari situ kita dapatkan ijazah hadits dan sanad-sanadnya. Beliau belajar di Mesir sekitar 6 tahun.

Sepulang dari Mesir beliau khidmah di madrasah TBS Kudus hingga saat ini. Beliau menikah dengan salah satu santri Romo KH. Ulin Nuha Arwani dan Romo KH. Ulil Albab Arwani yang bernama Ny. Puji Astuti, AH., asal dari Kudus. Saat ini beliau dikaruniai 3 orang putra dan 1 orang putri. Sejak berdirinya PTPYQ 2 Muria KH. Nur Khamim Lc. M.Pd., dan Ny. Puji Astuti, AH., diamanahi untuk memimpin pondok tersebut.

3. Fasilitas Pendidikan

Dalam proses pembelajaran di madrasah dibutuhkan sarana prasarana sebagai salah satu penunjang keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Fasilitas pendidikan yang disediakan oleh MTs PTPYQ 2 Muria bisa dikatakan sangat memadai. Hal ini diantaranya dilihat dari masing- masing kelas terdapat screenwall, Proyektor, dan sound. Di samping itu tentu juga tersedia meja dan kursi sejumlah siswa yakni sekitar 36- 40

⁶ Indy Keisya Ameera and Danish Rahma Yuliza, "Majalah As- Shohwah Edisi 1, Judul Artikel Dari Japan Hingga Sungai Nil" (Kudus, 2020).

siswa. Tersedia juga dua *Whiteboard* berukuran besar dan kecil beserta Boardmarker dan penghapusnya.

Papan majalah dinding juga tersedia di masing- masing kelas yang berisi informasi- informasi dari siswa maupun hasil kreatifitas dari siswa. Papan data administrasi kelas juga sudah tersedia di setiap kelas yang berisi tentang informasi berkaitan dengan siswa di kelas tersebut. Di dalam ruang kelas juga disediakan satu almari khusus untuk penyimpanan Al- Qur'an atau- buku- buku kelas. Di masing- masing kelas juga terdapat dua kipas angin untuk kenyamanan siswa saat proses pembelajaran.

Sementara untuk alat kebersihan disediakan almari khusus untuk menyimpan alat- alat tersebut. Selain itu untuk menjaga kerapian sepatu, di luar kelas disediakan rak sepatu tertutup. Terdapat dua tempat sampah berwarna kuning dan hijau untuk membedakan sampah botol plastik dan sampah plastik bukan botol. Sampah botol ini memang dibedakan dengan tujuan dapat di daur ulang sebagian lagi yang tidak terpakai di jual ke pengepul sampah.

Selain pembelajaran di dalam kelas madrasah juga menyediakan laboratorium komputer yang dapat menampung 50 siswa dengan total laptop 58 pcs.⁷ Laboratorium ini juga sering digunakan untuk pembelajaran oleh para guru. Pilihan tempat lain yang bisa digunakan untuk pembelajaran selain di kelas adalah di aula juga sudah dilengkapi dengan screenwall, LCD dan sound. Jadi ketika siswa ingin melaksanakan pembelajaran di luar kelas maka ruang- ruang tersebut dapat digunakan dengan fasilitas yang sudah disediakan. Alternatif ruang lain yang dapat digunakan adalah di Musholla dan perpustakaan. Namun untuk musholla dan perpustakaan ini menampung sekitar 40 siswa. Biasanya pembelajaran yang berupa praktik guru dan siswa lebih sering menggunakan luar kelas, seperti di halaman, musholla, aula dan perpustakaan.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. *Self Regulation* Peserta didik dalam meningkatkan Prestasi Akademik dan Hafalan Al Qur'an di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria

Pada bagian ini, akan disajikan ringkasan mengenai deskripsi hasil penelitian, yang mencakup refleksi fenomena

⁷ Nur Dzakiah, "Wawancara Oleh Penulis, 6 Januari 2024" (Kudus, 2024).

berdasarkan analisis tema-tema terkait pengalaman regulasi diri dari partisipan penelitian. Kemudian, dilakukan sintesis tema-tema tersebut untuk memberikan gambaran keseluruhan mengenai dinamika regulasi diri peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik serta hafalan Al-Qur'an di MTs TPYQ 2 Muria.

1.1. Regulasi diri Hana Asna Labiba

Hana Asna Labiba merupakan seorang santri yang berusia 16 tahun dan memiliki hafalan sebanyak 20 Juz dengan lama menghafal sekitar 3 tahun. Dia saat ini duduk dibangku kelas IX dan memiliki prestasi yang gemilang dibidang akademik. Pada semester gasal tahun ajaran 2023 dia meraih peringkat 1 paralel di kelas IX. Di lingkungan keluarga Asna adalah anak pertama yang menghafalkan Al-Qur'an. Ayah dan ibunya bukan penghafal Al-Qur'an, tetapi dukungan dan motivasi yang diberikan sangat besar untuk keberhasilan Asna dalam menghafalkan Al-Qur'an dan meraih prestasi dibidang akademik. Di bidang akademik dia mendapatkan peringkat 1 paralel di kelas IX. Dia mengaku nilainya selalu di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Sebagai anak sulung Asna memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan contoh kepada adik-adiknya untuk bisa mengikuti jejaknya. Keinginannya menghafal Al-Qur'an berawal dari orang tua yang ingin menjadikan dia seorang hafidhah. Motivasi lain datang dari saudara-saudara sepupunya juga menghafalkan Al-Qur'an.

Asna mengatakan bahwa menghafalkan Al-Qur'an dibarengi dengan sekolah formal tidaklah mudah. Dalam proses ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi, keistiqomahan, kesabaran, ketelatenan dan tanggung jawab untuk selalu meluruskan niat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Meski niat awalnya disuruh oleh orang tua, namun awal berproses ternyata Asna sangat *enjoy* dalam menghafalkan Al-Qur'an. Bahkan dia memulai menghafalkan Al-Qur'an sejak duduk dibangku Madrasah Ibtidaiyah. Selain dorongan dari orang tua, di MI tempat dia belajar juga ada program menghafal Al-Qur'an.⁸ Inilah yang kemudian membuat Asna untuk memilih melanjutkan hafalannya.

⁸ Hana Asna Labiba, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, December 10, 2023).

Berbagai hambatan dan cobaan dirasakan oleh Asna ketika sekolah formal dibarengi dengan menghafal Al-Qur'an. Beberapa hambatan yang dihadapi diantaranya adalah, masalah pertemanan yang sering muncul di usia-usia remaja. Dia menceritakan bahwa ketika sedang ada masalah dengan temannya sekecil apapun, Hana berusaha secepatnya menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, hambatan lain yang muncul adalah jika tiba-tiba dia kepikiran orang tua. Dikatakan bahwa ketika tiba-tiba teringat orang tua, maka yang dilakukan oleh Hana adalah berpikir tentang nasehat-nasehat orang tua. Setelah beberapa menit kemudian pikiran itu nanti hilang. Selain orang tua dia juga mengatakan bahwa adiknya yang sudah meninggal ketika usia sekitar 2 tahun terkadang muncul dipikirkannya. Ketika dia kepikiran adiknya Hana kemudian mendoakannya dengan cara membacakan surat Al-Fatihah, tahlil maupun Yasin.

Hambatan-hambatan yang muncul itu menjadikan Asna tidak bisa berkonsentrasi atau focus baik dalam menghafal maupun mengikuti pelajaran di madrasah. Ketika hambatan-hambatan itu muncul, yang dilakukan oleh Asna adalah mengikuti sejenak yang ada dipikirkannya, misalkan dia teringat ibu atau ayahnya maka dia bayangkan kedua orang tuanya beberapa menit, atau ketika teringat adiknya pun dia mencoba mengingat kebiasaan yang dilakukan oleh adiknya. Setelah hal itu dilakukan beberapa menit, maka dia kembali lagi focus dalam sekolah pagi dan menghafalkan Al-Qur'an.

Sesuatu yang menarik yang dikatakan oleh Asna adalah bahwa menghafalkan Al-Qur'an adalah bukan sesuatu yang sulit tetapi juga bukan hal yang mudah. Karena dalam menghafalkan Al-Qur'an dibarengi dengan sekolah formal itu sama-sama membutuhkan konsentrasi. Ketika sedang sekolah pagi, maka focus pada penjelasan guru, materi yang disampaikan dan menaati aturan. Hal yang sama juga dibutuhkan konsentrasi yang tinggi atau focus pada saat menghafalkan Al-Qur'an. Menurutnya Al-Qur'an merupakan sumber ilmu, dan mukjizat Nabi Muhammad SAW, bagi siapa saja yang mempelajari dan menghafalkannya akan mendapatkan berkah dan manfaat dari Al-Qur'an.

1.2. Regulasi diri Diana Ika Yuniar

Diana Ika Yuniar merupakan santri yang berasal dari Pati saat ini dia sudah memiliki hafalan 18 Juz selama 2,5 tahun terhitung sejak tahun 2022. Dia berasal dari Madrasah Ibtidaiyah yang berada di dekat rumahnya. Orang tuanya sudah menyuruh Diana sejak kecil untuk menghafalkan Al- Qur'an. Ketika MI dia sudah menghafalkan Al- Qur'an sekitar 5 juz di Pondok Pesantren Raudlatul Falah, Brebi- Gembong. Ketika lulus dari MI Diana dipaksa mondok oleh orang tuanya. Hampir setiap hari ibunya menasehati dia untuk mondok dan menghafalkan Al- Qur'an sekaligus sekolah. Akhirnya dia mengikuti kemauan orang tuanya untuk mondok dan sekolah formal secara bersamaan.

Salah satu faktor dari orang tua menyuruh Diana menghafal adalah ketika mereka melihat acara Hafidz Qur'an. Dari situlah kemudian Diana disuruh untuk menghafalkan Al- Qur'an sejak kecil. Tapi setelah menjalani mondok selama kurang lebih 2,5 tahun Diana merasa sangat *enjoy* dan merasakan bahwa menghafalkan Al- Qur'an membawa penuh keberkahan di dalam dirinya. Hal ini berkaitan dengan pesan yang selalu disampaikan oleh ayahnya yaitu, “Kejarlah akhirat, maka dunia akan mengikuti”.⁹ Pesan itu menjadi prinsip dalam menghafalkan Al- Qur'an dan Diana pun dapat membuktikannya, pada semester gasal kelas VII Diana mendapatkan peringkat 1 paralel. Mulai dari kelas VII hingga kelas IX Diana mengaku nilainya selalu di atas KKM, baik saat ulangan harian maupun saat Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT). Hal ini menjadi sangat mengejutkan karena rintangan dan cobaan yang dihadapi di awal semester menurutnya cukup berat.

Hambatan dan cobaan yang dihadapi Diana di awal menurutnya cukup berat diantaranya, Berkaitan dengan hambatan yang dihadapi Diana menceritakan bahwa, dia pernah tidak memiliki teman sama sekali ketika awal masuk di pondok. Masalah tersebut bahkan tidak diketahui oleh Diana apa yang menjadi penyebabnya, sehingga dia dijauhi oleh teman- temannya. Ada juga beberapa teman yang tidak suka terhadap dirinya, teman- teman yang menggibahkan

⁹ Diana Ika Yuniar, “Wawancara Oleh Penulis” (Kudus, December 10, 2023).

dirinya dan lain sebagainya. Sikap teman- temannya yang tidak suka pada dirinya justru menjadikan Diana ingin membuktikan bahwa dia bisa berprestasi baik di bidang akademik maupun di bidang ketahfidhan. Akhirnya pada semester gasal kelas VII Diana mendapatkan nilai paling unggul diantara teman- temannya, jika dirangking dia mendapatkan rangking 1 paralel. Pembuktian ini kemudian menjadikan Diana tidak lagi dijauhi oleh teman- temannya. Dia membuktikan bahwa dirinya tidak lemah, dirinya mampu meraih prestasi akademik yang terbaik.

Dalam menghadapi rintangan tersebut dia berusaha untuk menjadi santri yang baik, dalam bertutur kata, bersikap dan bersosial dengan teman- temannya. Dalam bertutur kata dia memang tidak begitu banyak bicara seperti teman-teman pada umumnya. Dia hanya berbicara seperlunya dan mengurangi pembicaraan yang tidak bermanfaat, karena dia khawatir akan menyinggung perasaan temanya dan menjadi masalah baru baginya.¹⁰ Selain itu dalam bersikap dia juga belajar untuk sopan kepada siapapun, seperti kepada guru madrasah pagi, guru halaqoh, para karyawan di lingkungan pondok dan pada teman- temannya. Karena menurutnya, santri harus memiliki sopan santun kepada siapa saja. Terlebih dia adalah santri penghafal Al- Qur'an.

Berkaitan dengan konsentrasi untuk meningkatkan hafalan dan prestasi akademik di madrasah santri Kelahiran Pati tersebut memanfaatkan waktu sesuatu pada tempatnya. Ketika waktunya sekolah ya sekolah, ketika waktunya di pondok untuk menghafal maka fokus menghafal. Menurutnya dengan memanfaatkan waktu tersebut dia lebih mudah berkonsentrasi dengan hafalan dan pembelajaran di madrasah.

Sedangkan untuk pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah dia mengatakan bahwa pelaksanaannya sudah bagus. Para guru sudah memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu sangat mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Adanya video, Ppt yang menarik menjadikan peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hanya saja waktu yang terbatas dalam pembelajaran di madrasah menjadikan dia tidak bisa

¹⁰ Yuniar.

belajar lebih lama. meski begitu dia tetap mematuhi aturan yang ada di pondok.

Dalam hal dukungan dan motivasi dari orang-orang sekita Diana mendapatkan dukungan dari orang tua, nenek, saudara-saudara saat sambangan atau waktu telpon dan selalu di motivasi. Waktu yang terbatas untuk sekedar bertemu orang tua saat sambangan maupun saat telpon benar-benar dimanfaatkan Diana untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, karena hal itu merupakan penyemangat bagi dirinya dalam menuntut ilmu dan menghafal Al- Qur'an.

Pesan Diana kepada para santri yang menghafal Al- Qur'an dan sekaligus sekolah formal adalah: "kejarlah akhirat, maka dunia akan mengikutinya. Di ibaratkan seperti ulama/ kyai. seorang Kyai tidak nyari uang karena dia pandai agama tetapi uang yang nyari kyai".

1.3. Regulasi diri Shafira Fatihatur Rahmania

Safira Fatihatur Rahmania merupakan santri yang kini duduk di bangku MTs kelas IX. Safira masuk ke Pondok TPYQ 2 Muria sejak tahun 2021 bulan Juni dan saat ini dia sudah berhasil menghafalkan 20 juz. Menghafalkan Al- Qur'an awalnya datang dari dorongan orang tua. Sejak kecil Safira dilatih untuk mondok di pesantren Rohmatul Ummah yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Ketika dia mondok dan menghafal di pesantren tersebut dukungan secara penuh dari orang tua dan saudara-saudaranya. Mondok sudah pernah dilakukan ketika dia masih SD. Awalnya ketika dia berada di pondok tersebut dia mengikuti program yang ada dipondok yakni program tahfidh. Dari situlah dia mulai menghafal Al- Qur'an dan dilanjutkan hingga saat ini.

Dalam kesehariannya Safira sudah menerapkan manajemen waktu karena sudah pernah pengalaman di pondok sebelumnya. Manajemen waktu yang diterapkan Safira yaitu dengan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Misalnya ketika di madrasah dia maksimalkan untuk belajar di madrasah, tidak menutup kemungkinan ketika ada jam kosong Safira gunakan untuk nderes, Ketika waktu halaqoh juga dimaksimalkan untuk halaqoh, nambah hafalan (ziyadah). Padatnya kegiatan di pondok sudah menjadi kebiasaan sejak kecil.

Beberapa hambatan yang dihadapi diantaranya, ketika mengikuti lomba, Safira harus meluangkan waktu tambahan untuk berlatih. Waktu latihan biasanya diambilkan pada jam pelajaran pagi, sehingga dia harus meninggalkan beberapa pelajaran untuk berlatih. Resikonya adalah dia ketinggalan beberapa mata pelajaran. Hambatan lain yang di hadapi adalah ketika dia sedang menstruasi (haid). Ketika sedang haid dia tidak bisa menambah hafalan. Untuk mengejar ketertinggalan di sekolah karena mengikuti lomba, sepulang sekolah dia membuat catatan kecil untuk ditanyakan kepada teman- temannya pada mata pelajaran yang tidak dipahami. Selain itu, dia juga harus mencari waktu khusus untuk membuat hafalan di pagi hari. Jika sedang haid (menstruasi) dia tetap *nderes*, tetapi terkadang ikut ngobrol dengan teman-temannya. Namun ketika bahan obrolan itu sudah sampai ke ranah yang kurang baik maka kemudian Safira melakukan aktifitas yang lain seperti tidur, bersapa teman- teman di hujroh (kamar) dan lain sebagainya.

Sementara untuk di MTs dia mengatakan bahwa pembelajarannya cukup menyenangkan, tidak membosankan karena para guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran yang bervariasi. Menurutnya pemaparan juga cukup detail, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, disetiap akhir dari sub bab, atau akhir bab biasanya ada evaluasi dari masing- masing guru mapel.¹¹ Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan. Pada pembelajaran di MTs Safira juga bisa mengikuti dengan baik, hal ini dibuktikan dengan nilai yang dicapai selalu di atas KKM.

Evaluasi juga dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an. Sebelum dia setoran kepada ustadzah halaqoh, biasanya dia meminta kepada teman untuk disimak hafalannya, setelah itu baru maju ke ustadzah halaqoh. Begitu pula ketika ada kesalahan saat setoran kepada ustadzah halaqoh maka ayat tersebut dihafalkan lagi dan diulang- ulang hingga benar. Setelah itu dia meminta kepada temannya untuk disimak. Sedangkan untuk evaluasi di

¹¹ Safira Fatihatur Rahmania, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, December 12, 2023).

madrasah bisa dilihat dari nilai harian dan penilaian sikap dari para ustadz- ustadzah.

Safira menekankan kepada para remaja penghafal Al- Qur'an untuk selalu fokus pada setiap kegiatan yang dilakukan baik di pesantren maupun di madrasah. Dia juga memberikan saran kepada para remaja penghafal Al- Qur'an untuk Memanfaatkan waktu dengan sebaik- baiknya, memiliki tujuan yang jelas , disiplin dalam segala hal, selalu berdoa dan berusaha. Empat hal ini sangat membantu dia dalam membuat aturan dalam diri sendiri, sehingga prestasi akademiknya cukup bagus, di kelas dia mendapatkan peringkat ke- 2 dari 40 siswa.

1.4. Regulasi diri Nieha Rahma Maulidina

Santri yang memiliki nama lengkap Nieha Rahma Maulidina saat ini duduk dibangku kelas VII MTs. Nieha mulai menghafalkan Al- Qur'an ketika masih SD atas arahan dari orang tuanya. Ibunya ingin menjadikan dia seorang hafidhah dan juga ahli di bidang akademik. Keinginan tersebut justru disambut baik oleh Nieha yang merupakan anak tunggal. Mendengar kabar tersebut dukungan pun datang dari orang tuanya, nenek dan saudara sepupu. Akhirnya pada kelas 3 SD, Nieha mulai menghafal Al- Qur'an.

Ketika pagi dia menempuh pendidikan formal di SDIT Al Husna, dilanjutkan sore di madrasah diniyah (Madin) Fadhli Robbi. Di Madin tersebut dia mulai focus menghafalkan Al- Qur'an. Saat itu di usia yang masih sangat belia, aktifitasnya cukup padat, bahkan dia mengaku jarang bermain. Karena ketika pagi, sekolah di SD hingga pukul 12.30 WIB, kemudian pulang dari SD istirahat dan makan siang sebentar, pukul 14.30 WIB persiapan mandi dan sekolah di Madin hingga pukul 17.00 WIB. Malamnya setelah maghrib les mata pelajaran sampai pukul 21.30 WIB, dilanjutkan istirahat tidur sampai subuh, habis subuh setoran hafalan kepada ayahnya sebelum sore di setorkan kepada ustadzah halaqohnya. Padatnya kegiatan tersebut menjadikan dia sudah terbiasa dan justru saat masuk di pondok dia tidak kesulitan dalam mengatur waktu dengan kegiatan- kegiatan yang harus diikuti.

Ketika waktunya sekolah dia fokuskan dengan pembelajaran di madrasah, ketika di pondok dimanfaatkan untuk *nderes*, nambah hafalan. Di sela- sela waktu sekolah

ketika jam kosong biasanya juga gunakan untuk membuat hafalan. Meski begitu ada beberapa hambatan yang dialami oleh Nieha ketika sedang menghafal Al- Qur'an dan saat pembelajaran di madrasah. Ketika tiba-tiba ingat orang tua di rumah. Selain itu juga ketika ada masalah dengan teman. Ketika hambatannya kangen orang tua, maka Nieha panjatkan doa untuk mereka. Ketika hambatannya ada masalah dengan teman, maka dia mengajak ngobrol terlebih dahulu dengan orang yang bersangkutan, Jika Nieha berbuat salah maka dia yang meminta maaf. Masalah- masalah yang muncul itu menjadi hambatan dalam proses belajar di sekolah dan menghafal Al- Qur'an. Namun untuk meningkatkan hafalannya santri yang merupakan anak tunggal ini memiliki strategi khusus dalam menghafal.

Strategi khusus dalam menghafal yang biasa Nieha lakukan adalah dibaca berulang-ulang, kemudian diberi tanda jika bacaan ayatnya susah. Nasehat yang selalu diingat dan dijadikan pedoman oleh Nieha dari nenek dan orang tuanya adalah, harus taat kepada guru, tidak boleh membangkang, *Ta'dhim* kepada ustadz- ustadzah baik ketika di pondok maupun saat di madrasah.¹²

Berkaitan dengan pembelajaran di Madrasah, menurut Nieha sudah bagus, baik dari segi penjelasan materi maupun dalam metode penyampaian dari ustadz- ustadzah sangat jelas dan detail. Para ustadz- ustadzah juga membuat PPT yang bervariasi sehingga siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar di madrasah. Sesekali diselingi dengan video pembelajaran, sehingga pembelajarannya tidak membosankan. Setelah satu materi selesai biasanya ada evaluasi dari ustadz- ustadzah baik dalam bentuk tes tulis, lisan atau dalam bentuk kuis.

Evaluasi dari materi pembelajaran biasanya jika pembahasan satu bab atau satu sub bab sudah selesai. Selain itu ada evaluasi dari ustadz- ustadzah dalam hal bersikap atau bertutur kata saat pembelajaran berlangsung. Jika ada yang perlu dibanhi biasanya langsung disampaikan oleh ustadz- ustadzah secara langsung atau dipanggil ke kantor untuk diberi pembinaan.

¹² Nieha Rahma Maulidina, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, December 13, 2023).

Kalau dalam hafalan Al- Qur'an khususnya pada saat halaqoh evaluasi biasanya dilakukan ketika ada kesalahan misalnya saat setoran ada kesalahan diingatkan langsung oleh ustadzah. Kemudian dia berusaha untuk mengulangi ayat tersebut berkali- kali sampai tidak ada kesalahan. Setelah itu dia meminta kepada temannya untuk disimak. Itulah beberapa hal yang dilakukan oleh Nieha terkait hambatan- hambatan yang dihadapi di pondok pesantren. Hidup bersama dengan banyak orang di pesantren menjadikan dia belajar banyak hal, belajar mengetahui karakter dari teman- temannya, belajar mengatur waktu untuk kegiatan di madrasah dan dipesantren. Selain itu dia juga memahami bahwa dalam proses menghafalkan Al- Qur'an memang cukup berat, tetapi hal itu bukan menjadi hal yang tidak mungkin untuk di lakukan. Karena Al- Qur'an adalah kalam Ilahi, maka dalam menghafalkan harus diimbangi dengan hati yang bersih pula, perilaku yang bagus, senantiasa menjaga diri dari hal- hal yang berdampak negative, dan menikmati prosesnya.

1.5. Regulasi diri Najma Fawzia Mughida

Najma Fawzia Mughida merupakan santri yang baru kelas VII dan kini sudah memiliki hafalan 4 juz terhitung dari bulan Juli 2023. Sebelumnya Najma hanya berbekal hafalan juz 30 yang menjadi persyaratan ketika seleksi masuk di PTPYQ 2 Muria. Tidak seperti beberapa responden lainnya yang memang dia sudah memiliki celengan hafalan sebelum masuk di pondok. Meski begitu Najma semangat dan yakin bahwa dia memikul tanggung jawab hafalan Al- Qur'an karena sekolah dan menghafalkan Al- Qur'an merupakan pilihannya sendiri. Tujuan dari menghafalkan Al- Qur'an diantaranya adalah membahagiakan orang tua.

Awal mula yang mendorong keinginannya untuk menghafal Al- Qur'an adalah sejak kelas 1 MI dia selalu menonton acara Hafiz Indonesia di Televisi. Dari situlah akhirnya Najma termotivasi untuk menghafalkan Al- Qur'an. Keinginan tersebut disambut baik oleh kedua orang tuanya dengan mencari informasi sekolah dan pondok pesantren dengan *basic* tahfidh. Dia mengaku sangat *enjoy* dalam menjalani proses menghafal selama kurang lebih 6 bulan, karena hal ini merupakan pilihannya sendiri dan tentu dukungan penuh dari orang tua.

Najma sangat optimis dengan jalan yang dipilih, karena dengan menghafal Al- Qur'an menjadikan dia lebih berhati- hati dalam bersikap, bertutur kata, dan berhati- hati dalam mengambil langkah. Saat penelitian ini berlangsung Najma terlihat selalu berperasangka baik terhadap apapun, maka hari- harinya selalu dijalani dengan penuh semangat. Hal ini dibuktikan dengan dia mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok dan madrasah dengan tertib. Oleh karena itu dia memiliki manajemen waktu yang bagus untuk mengatur jadwal kegiatan setiap harinya.

Fokus utama pada hafalan Al- Qur'an menjadi hal yang sangat dipahami oleh gadis remaja yang kini berusia 13 tahun. Bahkan terkadang dia rela tidak jajan ketika istirahat sekolah demi mempersiapkan hafalan yang akan disetorkan pada sore hari ketika hafalan yang dibuat belum selesai. Meski begitu hal ini bukan menjadi hambatan oleh Najma dalam menghafal.¹³ Menurutnya itu adalah hal yang biasa. Hambatan yang dialami oleh Najma adalah ketika dia tidur dan susah dibangunkan. Maka sebisa mungkin ketika proses pembelajaran di madrasah dan halaqoh dia harus menjaga supaya tidak tertidur.

Dalam menghadapi masalah Najma selalu ingat pesan ibunya, untuk masalah- masalah kecil tidak terlalu dipikir. Fokus saja sama menghafal Al- Qur'an. Karena kalau masalah- masalah kecil terlalu dipikir berat maka akan menjadi beban, maka pesan ibunya selalu diingat supaya tidak larut dalam masalah yang dihadapi. Dengan begitu maka menjadikan dia mudah untuk berkonsentrasi baik saat pembelajaran di madrasah maupun ketika halaqoh.

Strategi yang digunakan supaya Najma tetap fokus ketika di madrasah adalah dengan cara konsentrasi penuh saat proses pembelajaran. Fokus pikirannya ke mata pelajaran yang disampaikan oleh para ustadz- ustadzah. Menurutnya pikiran itu boleh berjalan- jalan namun berkaitan dengan tema yang disampaikan. Dengan kata lain, pikiran itu boleh berimajinasi sesuai dengan tema yang disampaikan, ketika ada yang tidak dipahami maka segera disampaikan. Konsentrasi penuh memang harus dilakukan menurut Najma karena pembelajaran di madrasah sangat

¹³ Najma Fawziya Mujahida, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, January 6, 2024).

terbatas, bahkan tidak ada tugas atau pekerjaan rumah (PR) sebagai latihan, sehingga kesempatan itu digunakan dengan sebaik-baiknya. Najwa Mujahida dapat mengikuti dengan baik pembelajaran di madrasah, hal ini dibuktikan dengan nilai yang dicapai selalu di atas KKM. Ini berarti dia tidak mengikuti remidi ketika ada tugas yang harus dikerjakan.

Sementara untuk evaluasi ketika di madrasah ustadz-ustadzah sering mengingatkan baik di kelas maupun ketika selesai doa pagi baik dalam hal kebersihan, ketertiban santri, keteladanan dan kerapian. Dari situ dia kemudian introspeksi diri kekurangan yang ada pada dirinya untuk selalu diperbaiki. Namun berkaitan dengan bidang studi, maka setiap guru sudah memiliki cara-cara tersendiri untuk mengevaluasi setiap santri. Bahkan di halaqoh pun juga sama evaluasi diri sering disampaikan oleh ustadzah halaqoh baik ketika maju untuk setoran maupun sebelum halaqoh di mulai.

Dalam proses menghafalkan kalam suci dari Allah SWT maka menurut Najma supaya tidak terlalu banyak bercanda dan ngobrol. Karena nantinya ketika itu dilakukan maka diri sendiri yang akan rugi. Santri Al-Qur'an harus dapat menjaga sikap dan lisan karena orang tersebut membawa nama Al-Qur'an. Jadi harus berhati-hati baik dalam bersikap dan bertutur kata.

1.6. Regulasi diri Diah Tika Rasthi

Diah Tika Rasthi merupakan perempuan remaja penghafal Al-Qur'an yang berasal dari Grobogan. Siswa yang satu ini tergolong unik, karena dia mondok sejak kelas 1 MI di daerah Pati. Awalnya orang tuanya menyuruh Diah Tika untuk mondok karena di rumah tidak ada yang menemani. Ayahnya bekerja di luar kota sedangkan ibunya juga sibuk bekerja. Akhirnya Diah Tika disarankan oleh ibunya untuk mondok. Saat itu Diah Tika tidak paham apa itu *mondok*, tetapi dia asal mengikuti arahan dari orang tuanya saja. Ketika tiba waktu untuk *mondok*, Diah Tika diantar oleh orang tuanya ke pesantren dan setelah di pasrahkan kepada pengasuh orang tuanya pun pulang. Saat itu dia bingung apa yang harus dilakukan, selanjutnya dia diarahkan oleh para ustadzah.

Berawal dari pengalaman mondok ketika MI itulah kemudian menjadikan Diah Tika lebih mudah untuk mengatur waktu sekolah dan hafalan Al-Qur'an. Menurut

dia penghafal Al- Qur'an ini memiliki kesempatan yang sama di madrasah, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan prestasi.¹⁴ Meski begitu, dalam proses menghafalkan banyak hambatan yang dihadapi diantaranya, masalah pertemanan. Jika dia mempunyai salah maka dia harus segera minta maaf supaya tidak berlarut- larut dan menjadi beban. Hambatan lain yang sering muncul adalah ingat orang tua, terlebih ayahnya yang bekerja di luar kota. Dalam menghadapi masalah tersebut biasanya Diah Tika meluapkannya dengan cara menangis sebentar, setelah itu baru dia merasa lega.

Meski ada hambatan yang harus dilalui, namun dia harus menata hati supaya tetap dapat berkonsentrasi baik di madrasah maupun ketika halaqoh. Diah Tika memiliki target dalam waktu sekitar 6 bulan harus bisa menghafalkan 5 juz. Saat ini dia sudah duduk di bangku kelas IX dan hafalannya mencapai juz 27.¹⁵ Meski sudah mencapai juz 27 Diah Tika setiap halaqoh selalu di evaluasi oleh ustadzah halaqoh. Evaluasi ini biasanya dilakukan baik sebelum halaqoh dimulai maupun setelah halaqoh selesai. Dia mengatakan bahwa selalu diingatkan oleh guru halaqohnya terkait sikapnya, tutur katanya dan lain sebagainya. Evaluasi ini tidak hanya oleh guru halaqoh, tetapi juga wali kelas dan guru Bimbingan Konseling juga sering memberikan evaluasi baik secara pribadi maupun klasikal.

Sementara untuk peningkatan prestasi dibidang akademik Diah Tika kerap ikut lomba beberapa mata pelajaran seperti pidato Bahasa Jawa, IPA dan lain sebagainya. Penghafal Al- Qur'an tidak menutup keinginan untuk terus meningkatkan prestasi. Pada pembelajaran di MTs Diah Tika juga bisa mengikuti dengan baik, hal ini dibuktikan dengan nilai yang dicapai selalu di atas KKM. Kunci dalam menjalankan kegiatan sehari- harinya adalah selalu fokus pada setiap kegiatan yang diikuti di pondok, senantiasa selalu menjaga lisan dan sikapnya karena menghafalkan Kalam suci dan memperbanyak *nderes*.

¹⁴ Diah Tika Rasthy, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, December 13, 2023).

¹⁵ Rasthy.

2. Peran Guru dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik dalam meningkatkan Prestasi Akademik dan Hafalan Al Qur'an di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria

Pengembangan *self regulation* peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik dan hafalan Al- Qur'an di MTs TPYQ 2 Muria juga merupakan andil dari pengasuh dan para guru. Pengasuh juga memberikan bimbingan kepada ara peserta didik dalam segala hal, bagi mereka yang bermasalah, berprestasi dan memiliki kecepatan menghafal di atas rata-rata. Wali kelas memiliki pengaruh yang cukup kuat di kelasnya masing- masing. Momen itu juga dimanfaatkan oleh wali kelas untuk memberikan bimbingan baik secara individu maupun secara klasikal. Bahkan guru mata pelajaran ketika masuk ke dalam kelas baik sebelum maupun setelah pembelajaran kerap diselingi pesan- pesan yang membangun mental mereka. Guru halaqoh juga ikut andil dalam membantu siswa untuk pengembangan *self regulation* peserta didik.

1.7. Peran Pengasuh PTPYQ 2 Muria dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Pengasuh Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria KH. Nur Khamim, Lc., Pg.D., M.Pd. diberi amanah untuk memimpin pesantren sejak tahun 2018. Kesepakatan itu oleh dua pihak yakni dari pihak penyelenggara Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria dan Yayasan Arwaniyyah Kudus sebagai pihak kerjasama dibidang ketahfidhan. Sebagai pengasuh, KH. Nur Khamim mengetahui kondisi santri yang sedang menghafalkan Al- Qur'an sekaligus sekolah formal. Meski mereka memiliki tanggung jawab menghafalkan Al- Qur'an tetapi mereka juga memiliki kesempatan berprestasi dibidang akademik. Hal ini mendapat dukungan penuh dari pengasuh pondok. Oleh karena itu beliau selalu memberikan motivasi- motivasi dan arahan- arahan yang bersifat membangun untuk meningkatkan kepercayaan diri santri sehingga santri berprestasi di bidang akademik dan mampu menghafalkan Al- Qur'an sesuai target yang telah ditetapkan dari pondok. Oleh karena itu dibutuhkan regulasi diri peserta didik untuk mengatur segala aktifitas yang dilakukan di pesantren.

Self regulation merupakan sesuatu positif yang harus dilakukan oleh santri. Di dalam diri santri harus terpatri beberapa poin penting, yakni; urgensi waktu, Agungnya Al- Qur'an, dan Urgensi Ilmu pengetahuan.

Pertama; urgensi waktu, disatu sisi semua aktifitas harus berkualitas yang didasari oleh arti penting waktu. Santri harus bisa mengatur waktu. *Kedua*, harus mengetahui betapa agungnya Al- Qur'an, hal ini didasari bahwa Al- Qur'an merupakan *way of life*.¹⁶ Ketika Al- Qur'an dijadikan sebagai *way of life*, *Manhajul Hayyah*, maka santri yang menghafal Al- Qur'an segera diselesaikan. Ketika sudah hafal, selanjutnya yang ketiga adalah hafalan Al- Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan disinilah pentingnya/ urgensi ilmu pengetahuan. Di bidang kemadrasahan/ akademik "*say no dichotomic knowledge*", tidak ada perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama, tetapi ada skala prioritas/ *Fiqhul Aulawiyat*. Semua ilmu penting tetapi paling penting adalah secara akidah kita benar dan ibadah kita sah. Semua ilmu itu berasal dari Maha Berilmu yaitu Allah SWT. Sedangkan amaliah yang tidak di landasi dengan ilmu adalah sia- sia.

Di pondok terdapat regulasi yang diselenggarakan dengan visi yakni "Terwujudnya Hafidhah Qur'ani Amali Unggul Dalam Prestasi. Berkarakter islam Ahlussunnah Wal Jamaah,". Santri yang berada di pondok termasuk dalam rangka pembentukan karakter. Selain itu yang memiliki *skill* akan dilibatkan dalam berbagai kegiatan dan lomba- lomba dibidang akademik, dengan catatan jika hafalan Al- Qur'an sudah sesuai atau melebihi target. Hal ini yang kemudian memompa atau memacu dua sisi dari peserta didik yakni bakat dan *skill* semuanya dapat terasah. Dengan begitu santri yang memiliki bakat dan *skill* terpacu untuk mengejar target hafalan yang telah ditetapkan oleh pondok.

Dalam rangka pengembangan *self regulation* santri, di pondok sering diadakan even seperti mendatangkan para masyayikh, kyai, Psikolog dan para narasumber untuk memberikan motivasi- motivasi kepada para santri, supaya mereka *confidence*. Selain itu ada pendampingan khusus bagi mereka yang belum memenuhi target hafalan. Ini semua dilakukan dalam rangka membantu santri supaya mereka termotivasi dan memiliki rasa percaya diri. Pengawasan secara maksimal oleh para guru, murobbiyah, guru BK, guru tahfidh dilakukan setiap saat, supaya mereka terarah dan terkontrol dalam menjalankan kegiatan di

¹⁶ Nur Khamim, "Wawancara Oleh Penulis " (Kudus, January 12, 2024).

pondok. Meski dari semua pihak ikut melakukan pengawasan terhadap santri, namun semua aktifitas di pondok atas sepengetahuan pengasuh.

Aktifitas yang dilakukan santri di pondok ini dengan *basic* salaf, tetapi manajemen yang digunakan adalah modern. Modern dalam artian, tata kelola, sesuai dengan standar yang dipelajari dalam bidang keilmuan. Dalam skala umum, beberapa bidang melaporkan secara rutin kegiatan yang dilakukan. Sedangkan dalam konteks santri ada beberapa aspek:

- a) Ustadzah Halaqoh dari segi perangkat Administrasi diantaranya ada buku prestasi santri terkait hafalan Al-Qur'an, buku perilaku santri dalam halaqoh. Sikap santri saat halaqoh terpantau melalui catatan-catatan yang kemudian di pleno kepada pengasuh ketika rapat bulanan.
- b) Ustadzah Murobbiyah juga memiliki perangkat administrasi seperti jurnal hujroh, berisi keadaan santri di luar halaqoh. Jurnal hujroh ini dilaporkan kepada pengasuh setiap dua pekan. Selain itu Murobbi juga ada program *Njagong Maton* yang sudah berjalan sejak tahun ke-2 berdirinya pondok, yakni sekitar 2019. Dalam kegiatan ini Murobbi berbincang lebih dekat dengan para santri dari hati ke hati. Dari kegiatan *njagong maton* tersebut kemudian murobbiyah melaporkan kepada pengasuh untuk di evaluasi dan ketika ada masalah untuk dicarikan solusi.

Sementara untuk mengukur dan mengevaluasi dalam bidang hafalan dan prestasi akademik melalui laporan tertulis dari masing-masing ustadzah halaqoh, wali kelas, sebagai bahan evaluasi santri. Bagi santri yang sudah melebihi target maka diberi apresiasi dan diberi nasehat, wejangan-wejangan untuk selalu dipacu dan dimotivasi. Terkadang pengasuh juga memanggil organisasi kelas untuk memberikan pembinaan. Kegiatan-kegiatan kecil seperti itu penting untuk dilaksanakan karena untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik. Meski begitu tentu saja dalam prosesnya ada hambatan-hambatan yang di hadapi.

Tantangan-tantangan yang dihadapi dalam memberikan dukungan kepada peserta didik; pertama, ketika santri minder atau tidak percaya diri terhadap kemampuan

yang dimiliki. Karena santri di pondok ini ketika masuk melalui seleksi yang sangat ketat. Banyak dari mereka yang berasal dari daerah masing-masing biasanya *number 1* dalam hal peringkat di sekolah ketika bertemu dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki kapasitas lebih maka menjadikan mereka kurang percaya diri. Kedua, ada santri yang terlalu sensitive, misalnya sesama teman saling bercanda, tetapi dimasukkan ke dalam hati, akhirnya saling menjaga jarak dengan temannya tersebut. Ketiga, tantangan di tahun pertama terkait masalah masakan, ada tipe santri yang tidak suka pedas, tidak suka asin dan tidak suka manis, sehingga menjadi beban pikiran santri. Sehingga ada juga yang matur ke orang tuanya dan menyampaikan tidak betak di pondok. Keempat, ketika santri belum paham tentang urgensi waktu, keutamaan dan keagungan Al- Qur'an, berlomba dalam prestasi akademik dan ada istilah jawa "*halah sing penting*" maka menjadikan *ghiroh* dari para santri itu kurang.¹⁷

1.8. Peran Ustadz Ahmad Zainuri dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Ustadz Ahmad Zainuri adalah seorang kepala madrasah dari tahun 2018 hingga sekarang. Dalam memimpin selama 6 tahun ini tentu beliau sangat paham tentang kondisi santri dan bagaimana para siswa itu dalam mengembangkan regulasi diri. Menurut beliau, regulasi diri dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan manajemen kelas.

Regulasi diri ini merupakan langkah positif untuk membantu siswa mengatasi tantangan belajar dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Diantara regulasi diri yang dikembangkan di madrasah ini diantaranya: Pekan iftitah (pekan awal bagi siswa untuk memberikan gambaran secara umum yang ada di madrasah, sehingga siswa mulai awal sudah terbiasa untuk mengelola waktu, dan mengendalikan emosi), Jam Klasikal guru Bimbingan Konseling (di jam ini siswa diajari untuk mengatur waktu, membuat jadwal dan prioritas tugas).

Untuk menambah bekal pengetahuan terkait pengembangan diri siswa, para guru juga diberikan pelatihan-pelatihan di setiap semester 2-3 kali MGMP/

¹⁷ Khamim.

diklat yang dilakukan oleh KKM dan juga Yayasan. Hal ini dilakukan untuk membekali guru supaya mereka mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan regulasi diri.¹⁸ Dalam pertemuan tersebut, juga dilibatkan para ahli atau praktisi yang memberikan wawasan dan startegi yang berguna bagi siswa.

Pentingnya peran regulasi diri bagi siswa untuk meningkatkan regulasi diri dalam beberapa hal: (1) Manajemen Waktu: regulasi diri membantu mengatur waktu dengan baik, membuat jadwal yang efisien, dan memprioritaskan tugas yang paling penting untuk mendukung pembelajaran santri penghafal Al-Qur'an. (2) Fokus dan Konsentrasi: regulasi diri membantu menjaga fokus dan mengelola gangguan yang mungkin muncul, sehingga pembelajaran berlangsung lebih efektif. (3) Manajemen Emosi: regulasi diri membantu guru untuk mengelola emosi, memberikan dukungan positif, dan memotivasi santri dalam perjalanan penghafalan mereka.

Dalam pengembangan regulasi diri peserta didik tentu adanya dukungan dari pihak- pihak lain diantaranya; guru dan kepala madrasah, orang tua, guru BK, teman sebaya, dan adanya kegiatan atau pelatihan- pelatihan. Guru memiliki peranan yang besar dalam memberikan arahan dalam manajemen waktu, memberikan strategi dalam meningkatkan fokus, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa dalam menghadapi tantangan dalam belajar. Padatnya jadwal yang dilakukan oleh siswa penghafal Al-Qur'an ini, tentu banyak hambatan dan tantangan. Diantara kendala tersebut adalah kurangnya kesadaran diri, tingkat setres dan tekanan yang tinggi, kurangnya dukungan dan bimbingan serta perasaan tidak mampu atau kurang percaya diri. Untuk mengatasi hambatan tersebut sekolah memanfaatkan peranan dari berbagai pihak dalam mengembangkan regulasi diri bagi setiap siswa.

Strategi untuk meningkatkan peran regulasi diri siswa diantaranya workshop regulasi diri, pengembangan materi kurikulum, pendekatan individual dan kelompok serta mentoring dan pembimbingan dari BK. Untuk mendukung pengembangan regulasi diri siswa, madrasah merencanakan

¹⁸ Zainuri Ahmad, "Wawancara Oleh Penulis."

berbagai tindakan lanjut yang terarah dan holistik.¹⁹ Diantaranya, pengintegrasian regulasi diri dalam kurikulum, workshop dan pelatihan regulasi diri, pemberdayaan kelas dan peran guru serta kolaborasi dengan orang tua untuk membahas pentingnya pengembangan regulasi diri bagi siswa.

1.9. Peran Ustadzah Lutfia Muqoyyadah Setiana dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Ustadzah Lutfia Muqoyyadah Setiana merupakan ustadzah tahfidh yang menjabat sebagai wakil kepala kesarifan sejak tahun 2019 hingga sekarang. Selain mengatur jadwal kegiatan santri sehari-hari beliau juga mengajar halaqoh dan menjadi murobbiyah. Sedikit banyak beliau paham karakter para santri penghafal Al- Qur'an yang sekaligus mereka juga mengenyam pendidikan formal di madrasah. Ustadzah Lutfia, menjadi orang tua bagi santri ketika berada di pesantren, karena beliau juga bertugas sebagai murobbi, maka membangunkan santri dan mengatur santri supaya disiplin dalam mengikuti kegiatan menjadi tugasnya setiap hari. Sedikit banyak tentang regulasi diri para santri, ustadzah Lutfia ini juga ikut andil dalam pengembangannya.

Regulasi diri ini tentu berkaitan dengan pengaturan dalam diri seseorang. Menurut dia bahwa, bagi seseorang yang menghafalkan Al- Qur'an berarti dia sudah berikrar kepada Allah. Jadi wajib meluangkan waktu untuk *nderes* dan membenahi bacaan Al- Qur'an pada diri. Pengaturan diri ketika di pondok justru lebih mudah karena sudah ada program atau jadwal pasti dari pondok. Ketika tidak berada di pondok menurut ustadzah Lutfia, maka harus bisa mengatur diri sendiri, harus membuat program untuk diri sendiri.²⁰

Sebagai guru halaqoh sekaligus waka kesarifan beliau juga ikut andil dalam pembentukan dan pengembangan *self regulation* diri pada santri. Waktu yang biasa digunakan adalah ketika Kamis malam Jum'at biasanya digunakan untuk berbagi cerita dengan para santri terkait kiat- kiat hafalan ketika masih sekolah. Selain itu

¹⁹ Zainuri Ahmad.

²⁰ Lutfiya Muqoyyadah Setiana, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, January 6, 2024).

cara membagi/ menejemen waktu juga sangat perlu diceritakan kepada para santri. Sebagai guru harus bisa memberi contoh kepada para santri dalam tutur kata, sopan santun setiap hari. Ketika ada masalah pada santri, maka dibutuhkan pendekatan secara personal, kemudian permasalahan itu harus dipantau, supaya santri tetap merasa diperhatikan.

Strategi khusus atau metode yang diterapkan kepada santri terkait dengan metode hafalan yang efektif tentu berbeda- beda, karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda- berbeda. Terkadang ada santri yang karakternya harus diberi tantangan, maka harus tantangan. Ada juga santri yang memiliki karakter harus diberi perhatian lebih, maka juga harus disesuaikan karakter santri tersebut. Yang terpenting adalah santri nyaman dengan guru halaqohnya terlebih dahulu.²¹ Jika sudah nyaman maka dia akan terbuka dengan guru halaqohnya. Ketika sudah merasa nyaman maka akan mudah diberi nasehat, atau masukan- masukan yang membangun untuk santri tersebut. Oleh karena itu penting bagi para guru untuk membantu santri untuk mengembangkan regulasi diri.

Peran regulasi diri itu sangat penting untuk mengatur diri seseorang dalam hal apapun. Orang yang tidak menghafalkan Al- Qur'an saja harus punya regulasi diri supaya tujuan dalam hidupnya dapat tercapai. Apalagi orang yang menghafalkan Al- Qur'an memang harus memiliki regulasi diri untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Jadi hidup tidak hanya mengalir saja, karena untuk mencapai tujuan membutuhkan cara. Cara itulah yang menjadikan diri seseorang mempunyai regulasi diri. Ustadzah Lutfia dalam halaqoh, terkadang diselingi dengan ngobrol kepada santri yang membutuhkan dukungan, karena mungkin saat itu dia membutuhkan teman untuk berbagi. Untuk jadwal secara pasti dari Kesantrian biasanya ketika Kamis malam Jumat ada program khusus ngobrol bareng. Di Luar jam halaqoh yang tidak terjadwal, juga sering ngobrol dengan santri. Hal ini dalam rangka supaya mereka nyaman dengan para ustadzah, mereka juga percaya diri dan tujuan yang mereka inginkan dapat tercapai.

²¹ Setiana.

Dukungan dalam berbagai hal kepada santri, seperti; harus telaten kepada para santri baik dari segi sosial maupun dari segi ibadahnya. Harus bisa menumbuhkan rasa tanggungjawab terutama dalam hal ibadah seperti shalat berjamaah. Selain itu dari segi sosial para santri juga butuh diperhatikan misalnya sekedar bertanya misalnya; ada masalah dengan temannya apa tidak, karena setiap dari mereka pasti mempunyai masalah- masalah yang berbeda.

Untuk evaluasi hafalan Al- Qur'an setiap santri yang maju untuk setoran harus ada evaluasinya, misalnya kurang tartil, atau kurang pas. Bisa jadi ketika ngejuz untuk mendapatkan nilai A maksimal kesalahannya adalah 10 poin. Setiap santri memiliki "menu latihan" yang berbeda. Maka kita harus punya catatan di masing- masing anak tersebut, misalnya di halaqoh saya ada 12 santri maka masing- masing harus ada catatannya untuk mengontrol hafalan mereka.

Ada beberapa faktor yang menjadi kendala dari para santri dalam mengembangkan regulasi diri mereka, diantaranya faktor lingkungan, sosial, faktor usia, Yang menjadi poin penting adalah jangan sampai guru tidak suka kepada murid, karena di usia remaja mereka memang belum bisa mengatur diri sendiri maka masih sangat membutuhkan bimbingan. Tantangan lain yang di hadapi adalah tren masa kini, mereka masih belum bisa memfilter tren yang sesuai dengan kondisi mereka atau yang dapat menunjang diri mereka menjadi lebih baik, terkadang asal suka saja. Selain itu, dukungan dari keluarga, orang tua menjadi faktor yang penting dalam peningkatan hafalan dan prestasi akademik mereka. Karena terkadang beberapa dari orang tua terlalu menuntut anaknya, padahal kemampuan setiap anak berbeda- beda.

1.10. Peran Ustadzah Imroatus Sholekhah dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Ustadzah Imroatus Sholekhah merupakan ustadzah tahfidh yang sekaligus menjabat sebagai wakil kepala kurikulum tahfidh di PTPYQ 2 Muria. Beliau mengajar di pondok tersebut sejak tahun 2018. Kurikulum ketahfidhan secara terperinci beliau yang mengatur, atas arahan dari Kepala bidah tahfidh dan pengasuh pondok. Karena beliau juga sebagai guru halaqoh, maka beliau juga bersinggungan langsung dengan para santri. Keadaan santri yang sedang

menuntut ilmu di bidang pendidikan formal dan pesantren tentu beliau juga sangat memahami, karena hal itu pernah dilakukannya sewaktu masih sekolah. Maka peran regulasi diri sangat penting supaya antara kegiatan pendidikan formal dan menghafal Al- Qur'an dapat berjalan secara seimbang.

Regulasi diri merupakan pengaturan setiap individu dalam mengatur diri sendiri. Terlebih santri atau seorang yang menghafalkan Al- Qur'an, mereka memiliki tanggung jawab kepada Al- Qur'an baik dalam mengatur waktu maupun mengatur tingkah laku. Regulasi diri dalam menghafalkan Al- Qur'an ketika masih sekolah memang harus pandai membagi waktu dan meminimalisir kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat. Kalau dalam konteks sekarang karena sudah berumah tangga dan ada kewajiban mengajar maka waktu memang harus dibagi mulai dari waktu untuk nderes saat di rumah, untuk keluarga, halaqoh. Menejemen waktu ini juga harus dilatih pada santri supaya mereka bisa mengatur waktu sejak dini.²² Selain itu, pengaturan diri setiap santri juga dibutuhkan untuk dapat mengontrol diri dalam segala hal.

Pentingnya regulasi diri bagi siswa, terlebih seorang penghafal Al- Qur'an. Dia harus bisa menjaga lisan, menjaga hati dan menjaga sikap karena dia membawa Al- Qur'an di dalam dirinya, jadi sebisa mungkin harus sesuai dengan apa yang ada di dalam kandungan Al- Qur'an. Waktu untuk memberikan pembinaan biasanya, sebelum halaqoh di mulai, saat siswa selesai setoran, di luar jam halaqoh jika ada yang membutuhkan bimbingan khusus.

Pembinaan pertama, ketika halaqoh, jika ada siswa yang membutuhkan pembinaan khusus maka ketika awal sebelum halaqoh di mulai saya lihat dulu kondisi siswa, paling tidak 5-10 menit. Kedua, ketika siswa itu maju dan membutuhkan pendampingan khusus, biasanya setelah setoran maka biasanya saya kasih bimbingan langsung. Ketiga, diluar jam halaqoh, ketika ada siswa yang perlu dilakukan bimbingan khusus. Selain memberikan pembinaan kepada peserta didik, memberikan evaluasi kepada santri terkait hafalannya. Jika dilihat dari segi hafalan yang diperoleh santri ada yang belum target, maka perlu

²² Imroatus Solekhah, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, January 7, 2024).

dievaluasi. Dilihat dari perilaku keseharian, sopan santun, tutur katanya dan cara nderesnya juga perlu dievaluasi.

Semenetara tantangan yang dihadapi diantaranya; karena mereka masih di usia MTs terkadang ada yang ikut-ikutan temannya, belum bisa istiqomah baik dalam hal *nderes* maupun yang lain. Jadi sebagai guru memang harus sering mengingatkan santri apabila mereka ada yang kurang pas.

1.11. Peran Ustadzah Nila Fauzul Muna dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Ustadzah Nila Fauzul Muna merupakan ustadzah tahfidh sekaligus menjadi murobbiyah kelas IX. Dia menemani santri selama 24 jam, mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur santri. Ustadzah Nila juga mengajar halaqoh, jadi perkembangan santri di hujroh (kamar) dan anak didik di halaqohnya tentu dia sangat memahami.

Berkaitan dengan konsep regulasi diri pada diri santri dia memahami bahwa kemampuan untuk mengendalikan diri dari hal- hal yang bersifat negative, karena kita sebagai penghafal Al- Qur'an harus bisa menjaga dari hal- hal yang bersifat negative karena di dalam hati sudah tertanam adanya Al- Qur'an.²³ Dalam rangka mengembangkan regulasi diri pada santri, ustadzah Nila tidak segan untuk bercerita pengalaman pribadi ketika masih sekolah dan mondok.

Pengalaman pribadi diceritakan kepada para santri supaya mereka bisa mengambil sisi positive dari kegiatan yang pernah dilakukan oleh ustadzah Nila. Usatdzah Nila menceritakan ketika di sela- sela waktu di madrasah selalu disempatkan untuk *nderes*, selain waktu khusus ketika di pondok. Jadi harus pandai- pandai mengatur waktu supaya bisa seimbang antara sekolah dan menghafalkan Al- Qur'an. Sebagai penghafal Al- Qur'an memang harus meluangkan waktu, bukan menunggu waktu luang untuk nderes.

Pentingnya regulasi diri bagi santri, karena siswa yang menghafalkan Al- Qur'an sebenarnya tidak hanya menghafal, tetapi siswa harus bisa menjaga sikap. Siswa penghafal Al Qur'an harus dapat menjaga sikap, lisan dan menjaga hatinya. Oleh karena itu padatnya aktivitas di pondok salah satunya selain membentuk karekter peserta

²³ Nila Fauzul Muna, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, January 6, 2023).

didik, juga menjauhkan mereka dari hal- hal yang bersifat negative. Karena Akhlak itu penting, ada ungkapan yang mengatakan Adab itu di atas ilmu. Terlebih bagi mereka adalah penghafal Al- Qur'am maka akhlak harus sesuai dengan Al- Qur'an yang di hafal.

Pembinaan yang diberikan oleh ustadzah Nila kepada santri yang diampu biasanya sebelum dimulai halaqoh. Terkadang ketika selesai maju halaqoh dan butuh segera di evaluasi terkait hafalan, sikap atau yang lainnya. Berbeda halnya ketika di hujroh. Ketika di Hujroh biasanya setiap satu bulan sekali ada program *njagong maton* ini biasanya waktu untuk memberikan pembinaan dan pendekatan baik secara klasikal maupun secara individu kepada santri. Namun jika mereka membutuhkan pendampingan khusus di luar jam halaqoh, maka dia juga sangat mempersilahkan. Karena terkadang yang meminta saat hari libur, atau di waktu- waktu selain jam halaqoh.

Untuk mengkondisikan santri ketika di dalam halaqoh, supaya mereka selalu nderes, maka biasanya santri yang mau naik juz, di suruh ngejuz satu gelondong. Biasanya ini dilakukan urut absen dan setiap minggu satu kali putaran.²⁴ Hal ini dilakukan supaya mereka tidak lupa dengan hafalan yang diperoleh sebelumnya. Bagi mereka yang hafalannya bagus maka akan mendapatkan apresiasi, termasuk bagi santri yang tertib dan mematuhi aturan. Sedangkan bagi mereka yang kurang tertib diberi pembinaan khusus secara personal.

Untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan santri dalam menghafalkan Al- Qur'an adalah dengan adanya buku prestasi dari masing- masing santri. Selain itu, disetiap semester ada Penilaian Akhir Tahfidh dan hasilnya dalam bentuk rapor. Tetapi kalau dalam keseharian ketika mereka ada kesalahan dalam setoran hafalan maka langsung diingatkan. Mereka terkadang timbul rasa kurang percaya diri karena teman- temannya mungkin dianggap lebih bagus, selain itu sedikit banyak terkadang muncul rasa malas. Bisa juga karena berada pada usia remaja, sehingga mereka terkadang egonya masih tinggi.

²⁴ Muna.

1.12. Peran Ustadzah Auliya Zuyyina Ulfa dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Ustadzah Auliya Zuyyina Ulfah merupakan ustadzah murobbi sekaligus guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab. Dia menjadi murobbi dan mengajar sejak tahun 2020. Selama 24 jam ustadzah Auliya menemani santri, membangunkan mereka, mengarahkan mereka dan ikut mengontrol kegiatan mereka baik ketika di pondok maupun di madrasah. Sedikit banyak ustadzah Auliya ini juga ikut mengembangkan regulasi diri santri, baik ketika di pondok dan di madrasah.

Menurut ustadzah Auliya, seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang konsep regulasi diri, karena ini erat kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dimiliki untuk mendampingi peserta didik dalam ruang pembelajaran. Terlebih lagi jika peserta didik dalam kategori ini adalah penghafal Al- Qur'an di mana konsep pendampingan yang dilakukan pasti akan lebih mendalam.²⁵ Dikatakan mendalam karena kondisi peserta didik yang menghafalkan Al-Quran ditambah dengan sekolah umum jauh lebih eksklusif sehingga pada saat tertentu atau waktu yang tidak terduga seorang pendidik harus sigap merangkul jika terdapat kondisi psikis peserta didik yang sedang menurun atau sedang terganggu, kemudian membangunkannya lagi.

Sebelum masuk pembelajaran, ustadzah Auliya selalu membiasakan diri untuk menatap peserta didik lalu bertanya hal-hal ringan dan kemudian menceritakan sesuatu kepada mereka, dengan harapan jika memang mereka sudah merasa di titik yang *stuck* dan tidak harus bagaimana, mereka akan datang kepada saya sehingga dalam posisi seperti itu saya bisa menjadi salah satu dari jawaban dari apa yang sedang mereka alami. Begitulah siklus bagaimana ustadzah Auliya bisa membangun regulasi kepada peserta didik.

Terkait dengan metode, dia mengakui kurang memahami bagaimana metode itu berjalan. Akan tetapi yang dia pahami, sebelum membangun interaksi dengan peserta didik, maka harus mengetahui bagaimana peserta didik bisa

²⁵ Auliya Zuyyina Ulfah, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, December 21, 2023).

merasa memiliki ruang dengan seorang pendidik, sehingga yang akan terjadi adalah rela sama rela (konsep pendekatan personal). Pentingnya regulasi diri peserta didik adalah karena, dalam teorinya regulasi diri itu terkait dengan bagaimana mengontrol perilaku dan tindakan dalam berbagai aspek kehidupan. Apabila peserta didik tidak memiliki konsep regulasi diri, mestinya setiap hari akan terasa *ngawur*. Berangkat dari itulah, seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang konsep regulasi diri untuk mendampingi peserta didik yang notabnya masih butuh banyak sekali pemahaman-pemahaman, baik dari segi tata tertib, moral, maupun perasaan.

Waktu yang paling relevan untuk melakukan pembinaan tentang regulasi diri bagi peserta didik yakni pada saat ruang sudah tidak banyak orang atau tidak dalam kondisi *in public*.²⁶ Berkaitan dengan pengorganisasian peserta didik dalam mengembangkan regulasi diri dia mengaku lebih banyak berbicara dan bercerita tentang hal yang menarik bagi mereka, sehingga monitor otak mereka akan tertuju kepada dirinya. Sehingga, di akhir pembicaraan dia bisa membangun konsep regulasi diri kepada peserta didik.

Untuk dukungan individual kepada siswa dalam pengembangan regulasi diri, memang tidak semua individu. Namun ustadzah Auliya mengatakan bahwa, hampir setiap hari terdapat peserta didik yang ingin dimotivasi atau bahkan hanya sekedar memberikan cerita/berita sebagai bentuk perasaan mereka memiliki ruang untuk berbagi.

Sebagai seorang guru di madrasah, mengukur dan mengevaluasi kemajuan santri dalam hal prestasi akademik dan pengembangan regulasi diri memang menjadi keharusan. Yakni dengan cara melihat keseharian pembelajaran dan dinamika hasil penilaian harian, karena dari hal-hal tersebut peserta didik akan terbaca kondisinya. Semakin bagus Tindakan dan nilainya, maka peserta didik cenderung stabil dan dapat membangun konsep regulasinya sendiri namun begitu pula sebaliknya. Dapat dikatakan, nilai afeksi harian dan nilai harian menjadi salah satu alternatif bahan evaluasi regulasi diri peserta didik.

²⁶ Ulfah.

Dalam membantu siswa untuk mengembangkan regulasi diri, tentu ada hambatan- hambatan yang dihadapi oleh seorang guru. Hambatan- hambatan itu diantaranya; terkadang lingkungan mereka sendiri yang menjadi penghambat dalam membangun regulasi diri, karena kondisi mereka jauh dari pendampingan orang tua dan yang paling dekat adalah teman. Karena teman tidak semua memiliki latar belakang yang bagus. Maka dapat dipastikan apabila kurang tepat dalam memilih teman, akan menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan regulasi diri. Kemudian juga kurangnya kepercayaan diri dalam menyikapi satu hal atau berbagi hal yang mungkin bisa dilakukan bersama sehingga mengakibatkan problem yang menumpuk di dalam pikiran atau hati bagi peserta didik.

1.13. Peran Ustadzah Uswatun Hidayah dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Ustadzah Uswatun Hidayah merupakan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris dan saat ini menjabat sebagai wakil kepala bidang kesiswaan. Beliau mengajar di MTs TPYQ 2 Muria sejak tahun 2018. Beliau termasuk guru yang dekat dengan para siswa karena berkaitan dengan kegiatan- kegiatan siswa. Oleh karena itu, beliau juga ikut andil dalam pengembangan regulasi diri pada siswa.

Pemahaman tentang konsep regulasi diri mencakup kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengatur perilaku, emosi, dan pikiran mereka. Sebagai seorang guru yang mengajar santri penghafal Al-Qur'an, regulasi diri sangat penting karena penghafalan Al-Qur'an memerlukan disiplin, fokus, dan ketekunan. Selain itu dalam mengajar siswa penghafal Al- Qur'an kita sebagai guru dilarang untuk menyakiti hati mereka, karena mereka sedang proses menghafal kitab suci.²⁷ Bahkan dalam mendidik siswa penghafal Al- Qur'an wasiat dari Romo Yai Simbah Kyai Arwani Amin selaku pendiri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an bahwa pengajar Al Qur'an harus melayani santri, tidak boleh berlaku kasar saat mendidik siswa.

Pengalaman pribadi dalam membantu siswa mengembangkan regulasi diri melibatkan pemberian

²⁷ Uswatun Hidayah, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, December 20, 2023).

bimbingan dan dukungan secara individual. Guru berusaha memahami kebutuhan dan tantangan masing-masing siswa untuk dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan situasi mereka.

Terkait strategi dalam pengembangan regulasi diri, beberapa strategi yang sudah diterapkan. Diantaranya; termasuk pembentukan kebiasaan positif melalui kegiatan-kegiatan madrasah yang sudah disusun baik mingguan atau bulanan, perencanaan waktu pada diri anak dan terkait kegiatan-kegiatan di sekolah, pengaturan tujuan, termasuk salah satunya dalam kegiatan mingguan ada pembinaan secara klasikal oleh setiap guru kepada siswa dan refleksi diri. Refleksi diri ini biasanya selain dalam bentuk klasikal di aula, masing-masing guru mata pelajaran juga selalu menyisipkan nasehat-nasehat, muhasabah saat mengajar di dalam kelas. Melibatkan siswa dalam pembuatan jadwal harian, membantu mereka menetapkan target jangka pendek dan panjang, serta merenungkan kemajuan mereka secara rutin dapat membantu dalam pengembangan regulasi diri. Hal ini biasanya dilakukan baik secara klasikal maupun individu saat ada momen di aula, atau pendekatan secara personal kepada siswa yang membutuhkan.

Regulasi diri sangat diperlukan oleh siswa karena dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri, mengelola waktu, dan mencapai tujuan akademik mereka. Ini juga membantu dalam menghadapi tekanan dan tantangan dengan lebih baik, memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan pribadi siswa dalam bidang akademik. Sedangkan waktu yang tepat untuk melakukan pembinaan regulasi diri dapat dilakukan secara berkala, seperti pada awal semester atau saat adanya perubahan signifikan dalam tugas atau kurikulum.

Ustadzah Uswatun merencanakan dan mengorganisasi saat di kelas dengan memberikan contoh yang jelas, mengkomunikasikan harapan yang akan dicapai siswa serta cara meraih cita-citanya dengan jelas, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, memberikan waktu untuk refleksi dan diskusi bersama siswa juga dapat membantu mereka mengembangkan regulasi diri.

Memberikan dukungan individual kepada siswa dalam pengembangan regulasi diri mereka, karena hal ini

penting dalam peningkatan prestasi akademik mereka, terlebih mereka adalah siswa yang menghafalkan Al- Qur'an memang selalu membutuhkan pendampingan untuk mengejar cita- citanya. Selain itu, ketika ada masalah berkaitan dengan prestasi akademik siswa dapat diajak diskusi *face to face*.²⁸ Terlebih bagi mereka yang memiliki prestasi akademik tetap membutuhkan pendampingan supaya mereka tetap dapat melakukan control dalam dirinya dan selalu memberikan bimbingan dan motivasi setiap saat.

Untuk mengukur kemajuan santri dalam hal prestasi akademik melalui evaluasi rutin ketika masuk di kelas, UTS, PAT, dan pada program- program kegiatan yang telah dilaksanakan. Sementara untuk pengembangan regulasi diri, saya melibatkan penilaian dari seberapa baik siswa mampu mengelola waktu, merencanakan, dan mencapai tujuan mereka.

Tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam mengembangkan regulasi diri termasuk distraksi, kurangnya motivasi, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Saya berusaha untuk membantu mereka mengatasi kendala ini melalui pembinaan dan pembimbingan individual serta memberikan dukungan yang diperlukan. Karena sebagian problem yang dihadapi peserta didik di usia remaja adalah masalah pertemanan atau sosial.

1.14. Peran Ustadzah Tutik Listyani dalam Pengembangan Self Regulation Peserta didik

Menjadi seorang guru memang sudah menjadi pilihannya sejak masih muda. Lebih dari 20 tahun beliau mengabdikan di lembaga pendidikan. Ustadzah yang satu ini memiliki nama panjang Tutik Listyani. Saat ini beliau mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dan juga menjadi wali kelas di kelas VII D. Berbagai macam karakter dari siswa pun sudah dia ketahui karena selalu berinteraksi dengan siswa setiap hari. Sebagai wali kelas dan guru mata pelajaran beliau juga ikut andil dalam mengembangkan regulasi diri pada peserta didik. Hal ini dikarenakan pentingnya membangun regulasi diri pada siswa bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk wali kelas dan guru pengampu mata pelajaran.²⁹

²⁸ Hidayah.

²⁹ Tutik Listyani, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, December 23, 2023).

Regulasi diri menurutnya sangat penting untuk dipahami seorang guru karena hal itu adalah faktor yang sangat penting untuk membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan menarik. Hal itu sangat berhubungan dengan seorang guru dan siswi karena dengan regulasi diri yang baik yang dimiliki oleh siswi hal itu dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswi dalam menangkap pembelajaran yang di sampaikan juga menjadi mudah untuk dipahami.

Pengalaman pribadi ustadzah Tutik dalam membantu siswa untuk mengembangkan regulasi diri siswa adalah dengan menciptakan suasana lingkungan kelas yang nyaman dan membuat metode pembelajaran yang menarik sehingga dalam proses belajar siswa dapat memahami dengan baik materi yang di sampaikan. Menurut beliau metode yang efektif untuk membangun regulasi diri siswi adalah dengan membuat konsep pembelajaran yang menarik, sehingga dalam proses belajar siswi merasa tidak bosan dan semangat dalam mengejar target.

Regulasi diri menjadi sangat penting bagi siswa karena dengan begitu siswa akan memiliki semangat belajar untuk mencapai cita-cita dan mampu menahan godaan yang menghalangi siswa jalan menuju kesuksesan. Dalam setiap pertemuan pembelajaran adalah waktu yang tepat untuk membangun regulasi diri pada siswa, yaitu dengan menceritakan pengalaman pribadi saya kepada siswa sebagai contoh dari materi pembelajaran yang sedang di pelajari. Sehingga memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengaji dengan tekun.

Di dalam kelas untuk merencanakan dan membantu siswa dalam mengatur diri yang dilakukan oleh ustadzah Tutik diantaranya; membuka curhat mereka dengan menulis di kertas. Setiap siswi bebas menuliskan apapun di dalam kertas yang nanti nya akan dibaca. Dalam kertas tersebut siswi dapat bercerita apapun mengenai masalah-masalah yang sedang di alami baik di dalam lingkungan pondok maupun di dalam lingkungan sekolah. Ketika siswi menginginkan untuk *face to face* maka sebagai wali kelas beliau pun siap kapan pun jika siswi ingin bercerita dengannya.³⁰ Langkah selanjutnya beliau akan memberikan

³⁰ Listyani.

solusi serta memotivasi semangat siswi tersebut supaya tetap fokus dan sungguh-sungguh dalam belajar dan menghafal Al- Qur'an. Tidak hanya itu, dalam prosesnya ustadzah Tutik juga akan mengevaluasi siswa supaya ketika ada yang kurang pas, dapat disesuaikan.

Untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan santri dalam hal prestasi akademik dan pengembangan regulasi diri mereka ustadzah tutik membuat konsioner penelitian dan akan menghimbau para santri untuk mengisi. Dari situlah beliau dapat melihat sejauh mana kemajuan santri dalam hal prestasi akademik dan pengembangan regulasi diri mereka. Meski begitu, tantangan dan hambatan selalu ada dalam setiap proses yang dilalui. Diantara tantangan tersebut adalah pergaulan yang membuat diri mereka menjadi takut menyuarakan pendapatnya. Sebenarnya siswa tersebut memiliki kemampuan untuk tampil di depan dan melakukan kegiatan positif yang dapat membuat dirinya lebih mengenali jati diri, tetapi karena pengaruh teman serta ketakutannya itu membuat dia buntu dan memendam semua kemampuannya tersebut.

1.15. Peran Ustadzah Mushowwifah dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Ustadzah Mushowwifah merupakan ustadzah pengampu mata pelajaran Al- Qur'an Hadist. Beliau mengajar di madrasah ini sejak tahun 2020. Selain pengampu mata pelajaran, beliau juga menjadi wali kelas IX A. Sebagaimana wali kelas yang lain, ustadzah Ifa ini juga sangat berpengaruh di kelasnya, karena sering memberikan pembinaan kepada siswa untuk selalu memberi motivasi dan dukungan yang positif kepada siswa.³¹ Berkaitan dengan hal ini beliau juga ikut membantu siswa dalam hal pengembangan regulasi diri.

Regulasi diri yang sudah dilakukan sebagai pengajar pada mapel Al- Qur'an Hadits adalah dengan observasi diri, evaluasi diri, dan mempertahankan motivasi diri sendiri. Kenapa demikian? Karena dalam obeservasi diri atau memenej diri sendiri merupakan suatu keharuasan. Kendala atau hambatan dalam mengajar terkadang tidak bisa diselesaikan secara instan. Terkadang membutuhkan diskusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan sesama guru.

³¹ Mushowwifah, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, December 18, 2023).

Evaluasi diri biasanya dilakukan oleh ustadzah Ifa ketika menyadari kekurangan temukan ketika mengajar atau menyelesaikan tugas. Tidak menutup kemungkinan untuk meminta peserta didik memberikan masukan dan kritik yang membangun sebagai seorang guru sehingga kedepannya bisa menjadi lebih baik. Selain itu, peserta didik juga perlu membangun regulasi diri, karena hal ini sangat penting untuk mencapai tujuan hidup cita-cita yang mulia. Bahkan hal itu sangat penting untuk jati diri sebagai hafidzoh qur'ani dan unggul dalam prestasi sesuai dengan visi misi madrasah. Tujuan lain adanya regulasi diri juga berpengaruh positif bagi siswa untuk memudahkan dirinya untuk menentukan sikap memanage diri sendiri baik pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan belajar agar siswa memiliki kemandirian dalam belajar.

Dalam melakukan pembinaan kepada siswa untuk mengembangkan regulasi diri hal ini bisa dilakukan kapan saja ketika dirasa perlu. Terlebih ketika mapel Al- Qur'an hadits berlangsung sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Misalnya pembinaan ketika masalah yang dihadapi peserta didik dalam melewati kesulitan – kesulitan tertentu.

Sementara untuk merencanakan dan mengorganisasi saat berada di kelas untuk membantu santri dalam mengatur diri ustadzah Ifa biasanya dengan cara konsultasi secara personal. Penyelesaian masalah dari peserta didik secara personal sangat diperlukan, dan ketika hal tersebut tidak terselesaikan, maka bisa dengan diskusi untuk menemukan solusi terbaik. Untuk mempermudah membantu santri mengatur diri sendiri juga diperlukan dengan menumbuhkan rasa percaya diri pad peserta didik.³² Misalnya dengan cara memberikan quiz secara berkala sehingga peserta didik termotivasi untuk menyelesaikan quiz tersebut, secara tidak langsung akan memotivasi mereka dalam belajar mandiri tetapi tanpa membebani mereka dalam kegiatan pondok maupun madrasah.

Dukungan secara individual kepada siswa dalam pengembangan regulasi diri mereka memang sangat diperlukan. Karena itu merupakan kemampuan yang diperlukan agar peserta didik dapat menjadi pelajar yang

³² Mushowwifah.

self-directed. Sehingga memiliki inisiatif untuk menentukan tujuan mereka, sumber apa yang mereka butuhkan untuk belajar, strategi pembelajaran apa yang sesuai dan memiliki inisiatif untuk mengevaluasi hasil belajar.

Sementara untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan santri dalam hal prestasi akademik dan pengembangan regulasi diri mereka adalah dengan cara observasi melihat potensi peserta didik minat dan bakatnya. Memberikan motivasi kepada santri tersebut sehingga memiliki arahan mencapai tujuan dan cita-cita. Menumbuhkan rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan begitu peserta didik dapat mengevaluasi diri sendiri kekurangan maupun kelebihanannya.

Dalam proses berjalannya waktu tentu ada kendala dan hambatan yang dihadapi. Kendala atau tantangan yang mungkin dihadapi oleh peserta didik adalah terkadang mereka itu tidak mempercayai kemampuan diri. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, peserta didik memikul tanggung jawab yang semakin besar dalam hal pembelajaran. Misalnya, materi pembelajaran dan soal ujian yang lebih kompleks, karena berada dilingkungan pondok pesantren sehingga meningkatnya godaan untuk menunda belajar. Dampak positifnya adalah mereka mampu belajar secara mandiri maupun kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Maka dari itu, peserta didik perlu memiliki kemampuan regulasi diri agar memiliki inisiatif dalam proses belajar. Selain itu, manfaat lain juga dapat dirasakan ketika peserta didik memiliki regulasi diri. Menurut sebuah penelitian, semakin tinggi tingkat regulasi diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

1.16. Peran Ustadzah Reefa Qudsiya dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Ustadzah Reefa Qudsiya merupakan guru pengampu mata pelajaran Biologi sekaligus menjadi wali kelas VII C. Beliau sering melakukan pembinaan di kelas tersebut, bahkan beliau juga ikut membina para siswa yang ikut olimpiade IPA. Tentu saja, butuh pemahaman tentang regulasi diri oleh ustadzah Reefa untuk membantu siswa dalam pengembangan diri. Pemahaman tentang regulasi diri menjadikan beliau menyadari bagaimana bertindak laku,

berinteraksi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul saat mengajar santri penghafal Al Qur'an.

Dalam membantu siswa untuk mengembangkan regulasi diri misalnya, ketika melihat seorang siswa duduk terdiam menunduk ke bawah setelah pembelajaran. Kemudian menanyakan apa yang menyebabkan ia menangis namun ia hanya terdiam menunduk murung. Hal itu menjadikan ustadzah Reefa mencari informasi melalui teman-temannya. Ternyata yang menyebabkan ia menangis adalah karena ia menyelesaikan tugasnya tidak dengan kehati-hatian, sehingga hasil pekerjaannya tidak memuaskan. Kemudian ustadzah Reefa memberikan pengertian bahwa yang sedang ia rasakan saat ini adalah rasa kecewa dan bersalah karena tidak menyelesaikan tugas dengan baik.

Setelah beberapa saat dia memberikan pengertian bahwa tidak apa-apa jika tugas yang dikerjakan hasilnya belum maksimal. Baginya yang terpenting adalah ia sudah mau mencoba dan melakukan. Sangat wajar jika kamu merasa kecewa terhadap hasil tugas yang belum maksimal, menangis boleh, tapi menangislah sewajarnya. Jadikan apa yang menyebabkanmu kecewa, menjadi pembelajaran berharga agar selanjutnya dalam mengerjakan tugas lebih fokus sehingga mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.³³

Sampai saat ini strategi yang diterapkan untuk membantu siswa belajar mengembangkan regulasi diri mereka melalui percakapan personal dengan siswa yang bersangkutan, baru kemudian memberikan pengertian dan arahan. Regulasi diri diperlukan siswa karena dengan meregulasi diri siswa bisa mengenali dirinya dengan lebih baik. Regulasi diri dapat menjadi salah satu kunci siswa untuk bisa mengetahui kapan dia merasa senang atau sedih, dengan demikian akan menghindarkan siswa dari perilaku yang tidak sesuai karena bingung dengan perasaannya sendiri. Regulasi diri juga bisa mendorong siswa untuk berprestasi dengan semangat positif, karena ia pribadi tahu apa yang ia ingin dan harapkan pada dirinya sendiri.

Waktu paling tepat untuk melakukan pembinaan diri kepada siswa adalah saat di sela-sela pembelajaran atau saat pembinaan wali kelas. Terlebih dahulu mendalami materi

³³ Reefa Qudsiya, "Wawancara Oleh Penulis" (Kudus, December 18, 2023).

yang akan dipelajari, lalu mengaitkannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan regulasi diri. Untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan santri dalam hal prestasi akademik dan pengembangan regulasi diri mereka melalui ketercapaian yang diraih saat proses pembelajaran, ulangan, ataupun saat penilaian akhir semester. Teman-teman di sekitar siswa yang tidak mendukung, belum bisa mengatur jam tidur sehingga mengantuk saat pembelajaran, dan niat belajar yang belum sepenuhnya dihayati.

1.17. Peran Ustadzah Titik Purwanti dalam Pengembangan *Self Regulation* Peserta didik

Ustadzah Titik Purwanti merupakan salah satu guru Bimbingan Konseling di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria. Beliau guru BK di bagian MTs. Sesuai dengan tugasnya UstadzahTitik sering mendampingi peserta didik yang bermasalah maupun mereka yang bingung dalam menentukan pilihan atau tujuan di sekolah. Terlebih ketika beliau masuk kelas beliau sering menyampaikan beberapa materi seputar pengembangan diri peserta didik, diantaranya regulasi diri.

Menurut pemahaman beliau, regulasi diri adalah perilaku positif dimana seseorang dapat mengontrol perilaku menyimpang, dan mampu dalam mengontrol pikiran, emosi untuk mencapai tujuan tertentu. Guru BK mempunyai peran penting dalam mengembangkan regulasi diri, apalagi disini semua santri adalah penghafal Al- Qur'an yang harus memenuhi target hafalan dalam waktu tertentu sehingga santri butuh bimbingan salah satunya dari guru BK dalam meningkatkan regulasi diri agar apa yang menjadi tujuan dapat terlaksana dengan baik dan optimal.

Pengalaman yang sudah dilakukan dalam upaya mengembangkan regulasi siswa adalah dengan melakukan layanan bimbingan baik berupa bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling individu. Sebelumnya guru BK sudah melakukan *assessment* terlebih dahulu untuk memperoleh data terkait kebutuhan siswa diantaranya dalam mengembangkan regulasi diri. Dalam bimbingan kelompok pihaknya mengangkat topik yang kiranya menjadi kebutuhan siswa diantaranya adalah

hubungannya dengan regulasi diri. Misalnya, topik yang diangkat adalah motivasi belajar.³⁴

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berani dalam berpendapat, serta memberikan tanggapan-tanggapan terkait topik yang dibahas sehingga anggota kelompok dapat bertukar pengalaman dan memperoleh informasi baru dari hasil bimbingan kelompok tersebut. Dalam poses layanan bimbingan kelompok Guru BK/Konselor sebagai pemimpin kelompok dan merupakan kendali serta pelurus dari berbagai hal yang muncul dan terjadi dalam kelompok. Tahap akhir dalam layanan ini adalah evaluasi. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang bisa dicerna oleh anggota kelompok, Guru Bk berupaya agar seluruh anggota kelompok dapat memetik hasil yang berharga dari hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok. Selain melakukan bimbingan kelompok guru BK juga dapat melakukannya dengan layanan klasikal di kelas dengan memilih topik tertentu yang menarik bagi siswa sambil memberikan selingan berupa *game* agar peserta didik dapat *rilex* dalam menerima materi yang disampaikan.

Strategi yang menurutnya lebih efektif adalah dengan layanan konseling individu dimana konseli/peserta didik dapat bertatap muka secara empat mata dengan konselor. Dengan begitu konselor mengetahui peserta didik mulai latar belakang maupun kepribadiannya sehingga konselor dapat menentukan cara yang tepat bagaimana memberikan pemahaman kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengontrol dirinya dan lebih terbuka dengan problem atau hambatan yang sedang dihadapi sehingga konselor lebih mudah mengarahkan dan membantu peserta didik dalam mengontrol dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Regulasi diperlukan oleh siswa karena di usia remaja cenderung mudah terpengaruh dengan hal yang negatif/ menghambat dirinya untuk mencapai tujuan. Contoh, ketika peserta didik terbiasa bergaul dengan siswa yang sering ngobrol sampai lupa waktu juga akan mudah terpengaruh sehingga menghambat dalam memenej waktu. Hingga pada akhirnya tidak dapat mencapai hasil yang

³⁴ Titik Purwanti, “Wawancara Oleh Penulis” (Kudus, January 6, 2024).

sesuai, atau santri dalam menghafal menjadi terlambat/ belum memenuhi target.

Waktu yang tepat dalam memberikan layanan kepada peserta didik adalah: (a) Awal tahun pembelajaran. Di awal tahun pembelajaran Guru BK / Konselor melakukan layanan orientasi yang salah satunya dalam upaya preventif/ mencegah munculnya dorongan-dorongan negatif yang mempengaruhi peserta didik dalam bertingkah laku. (b) Awal semester. Pada saat awal semester peserta didik perlu untuk diberikan pembinaan khusus agar peserta didik mempunyai target yang dapat dicapai. (c) Saat-saat tertentu dalam proses belajar. Dalam mencapai hasil yang baik siswa memerlukan sebuah proses, Guru BK perlu untuk memantau kemajuan siswa dalam mengembangkan regulasi diri. (d) Setelah kejadian khusus/ Peristiwa. Guru BK/ Konselor menindaklanjuti peristiwa-peristiwa khusus diantaranya jika prestasi siswa menurun dan emosinya tidak stabil dengan memberikan layanan baik individu, maupun kelompok untuk membantu siswa dalam mengembangkan regulasi diri dan meningkatkan ketrampilan regulasi diri. (e) Pertemuan Wali murid. Melakukan koordinasi dengan wali murid terkait perkembangan dan problematika siswa untuk membantu mengembangkan regulasi diri.³⁵

Sebagai seorang guru atau pengajar yang ingin membantu santri dalam mengatur diri mereka sendiri di kelas, berikut adalah beberapa langkah yang guru BK lakukan: (a) Tetapkan harapan dan aturan kelas: Jelaskan dengan jelas harapan dan aturan kelas. Pastikan santri memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam hal perilaku, kerja keras, dan tanggung jawab. (b) Berikan tanggung jawab individu: Berikan tanggung jawab tertentu kepada setiap santri. Ini bisa berupa tugas khusus, seperti mengatur alat tulis, menjadi pemimpin kelompok, atau membantu santri lain yang mungkin mengalami kesulitan. (c) Fasilitasi diskusi dan kolaborasi: Dorong kolaborasi dan diskusi di antara santri. Mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok dapat membantu mereka belajar bagaimana berinteraksi dan mengorganisir diri dalam konteks sosial. (d) Mengadakan Sesi Konseling Individu: Secara berkala, adakan sesi konseling individu dengan santri

³⁵ Purwanti.

untuk membahas tujuan, tantangan, dan strategi mereka dalam mengatur diri. Ini memberi mereka kesempatan untuk merenung dan mendapatkan pandangan dari seseorang yang dapat membimbing mereka. (e) Dukung pengembangan keterampilan kemandirian: Ajarkan keterampilan kemandirian, seperti perencanaan waktu, pembagian tugas, dan pemecahan masalah. Ini membantu santri mengembangkan keterampilan yang berguna sepanjang hidup. (f) Libatkan Orang Tua: Berkomunikasi secara teratur dengan orang tua santri untuk berbagi informasi tentang kemajuan, tugas, dan cara mendukung anak mereka dalam mengatur diri di kelas dan di luar kelas.

Sebagai seorang guru BK untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan santri dalam hal prestasi akademik dan pengembangan regulasi diri, pihaknya bisa menggunakan berbagai langkah, yakni; observasi, wawancara, tes kepribadian, portofolio, pemantauan prestasi akademik, kolaborasi dengan pihak terkait, monitoring dan rekan konseling. Beberapa kemungkinan kendala yang dihadapi siswa diantaranya; kemampuan mengelola waktu, kurangnya motivasi, memunda-nunda tugas, tidak mampu mengatasi stress, belum memiliki tujuan hidup, kurangnya dukungan sosial, tantangan pribadi dan kurangnya kesadaran diri.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan analisis dari penulis dari data yang diperoleh di lapangan. Apakah peran *self regulation* dalam diri peserta didik dapat meningkatkan prestasi akademik dan hafalan Al-Qur'an pada siswi di MTs TPYQ 2 Muria. Dalam pembahasan ini akan digali lebih dalam oleh penulis melalui teori- teori yang kemudian dipadukan dengan data di lapangan.

1. Peran Self Regulation Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Hafalan Al Qur'an Pada Siswa MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria

Regulasi diri ini tentu ada pada setiap manusia, tidak terkecuali bagi peserta didik. Terlebih mereka yang masih belajar di sebuah pendidikan formal dan lembaga atau yayasan, seperti peserta didik yang belajar di sekolah formal sekaligus menghafalkan Al- Qur'an di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan mengatakan bahwa peserta didik yang menempuh pendidikan di madrasah sekaligus menghafalkan Al- Qur'an memiliki regulasi diri yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Seperti peserta didik yang menjadi responden penelitian yang sudah dipaparkan data di atas. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika regulasi diri, peneliti membagi menjadi beberapa aspek berdasarkan hasil wawancara dengan responden. Pertama, faktor pendukung/ pendorong melibatkan semua elemen yang menjadi sumber kekuatan bagi remaja dalam memperkuat tekad untuk menghafalkan Al-Qur'an, seperti niat, tujuan, motivasi, karakteristik pribadi, dan dukungan yang tersedia. Kedua, faktor penghambat mencakup hal-hal yang dianggap peserta didik menghambat menghafal Al-Qur'an sebagai penghalang dalam mencapai tujuan mereka. Ketiga, proses penajagan terdiri dari dua aspek krusial, yaitu strategi untuk mencapai tujuan dan cara mengatasi hambatan atau masalah. Keempat, pemaknaan pada proses yang dijalani menunjukkan bagaimana responden mengeksplorasi makna untuk memperkuat keyakinan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah pilihan yang tepat. Kelima, Peran guru dalam mengembangkan regulasi diri peserta didik, baik itu wali kelas, guru mata pelajaran, kepala madrasah, murobbi, guru tahfidh, dan pengasuh. Bagaimana mereka memberikan dukungan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan regulasi diri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

1.1. Faktor Pendukung

Pada poin ini yang menjadi beberapa poin pembahasan pada faktor pendukung/ pendorong yaitu; niat, tujuan, sumber motivasi, karakteristik pribadi yang dimiliki masing-masing menghafal Al- Qur'an dan ketersediaan sumber dukungan. Niat merupakan faktor pendorong yang dilatar belakangi oleh keyakinan dan mengandung nilai-nilai spiritual. Kekuatan ini yang kemudian mendorong ketercapaiannya untuk meraih tujuan. Niat menjadi faktor utama bagi peserta didik yang menghafalkan Al- Qur'an dan menjadi pendorong utama yang mengarahkan segala pikiran, tindakan dan kemauan untuk menggapai tujuan. Niat dalam menghafal Al-Qur'an harus ikhlas semata karena Allah SWT bukan karena orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri niat menghafalkan Al- Qur'an di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria ini rata- rata 70% didorong atau di suruh oleh orang tuanya dan didorong oleh keinginan sendiri. Meski begitu karena mereka ikhlas melakukannya dengan alasan ingin membahagiakan orang tua di akhirat, maka mereka pun dipermudah dalam menjalankan aktivitas dalam kesehariannya. Terbukti mereka dapat menjalankan sekolah formal bersamaan dengan menghafalkan Al- Qur'an secara seimbang. Bahkan Target yang diberikan oleh Pondok pesantren dapat terlampaui. Ini dikarenakan mereka menjalaninya dengan ikhlas sesuai dengan konsep niat yang digambarkan oleh Imam Ghazali pada pembahasan di bab 2.

Kondisi peserta didik di MTs TPYQ 2 Muria yang mana meskipun mereka disuruh orang tua dan dorongan dari diri sendiri namun mereka tetap *enjoy* menjalankan hari-harinya. Hal ini terbukti mereka dapat menyelesaikan target yang dapat ditetapkan oleh pondok. Selain dari dalam hati seperti adanya keikhlasan faktor pendorong lainnya pada siswa madrasah tersebut juga mereka menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek ini disesuaikan dengan program yang ada di pondok yakni dalam satu tahun target 5 juz. Jadi peserta didik harus pandai- pandai mengatur waktu untuk mencapai target tersebut. Secara kuantitas hitungan hafalan ini biasanya menggunakan hitungan *kaca* (halaman). Biasanya setiap anak menargetkan setiap hari 1-2 halaman. Target hafalan ini biasanya dihitung atau disesuaikan dengan target yang diberikan oleh pondok. Responden Diah Tika dalam satu bulan dia menargetkan dirinya harus mendapatkan satu juz. Alhasil pada saat kelas IX perolehan hafalannya sudah mencapai juz 27. Responden lain seperti Shafira Fatihatur Rahmania yang menargetkan hafalan setiap harinya sekitar 1-2 halaman. Saat ini Safira kelas IX perolehan hafalannya sudah mencapai juz 20.

Sedangkan untuk tujuan jangka panjang setiap siswa berbeda- beda. Seperti yang diungkapkan oleh Diana Ika Yuniar yang berpedoman pada nasehat

ayahnya yakni ketika tujuan akhirnya di dapat maka dunia pun akan mengikuti. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Safira Fatihatur Rahmania. Ketika dia sudah berhasil menghafalkan hafalan Al- Qur'an 30 Juz, maka segala sesuatu itu dipermudah. Safira meyakini hal tersebut. Maka mereka yang menjadi responden dan sedang duduk di kelas IX mereka tidak berniat untuk pindah sekolah. Mereka ingin menghafalkan hafalannya di pondok ini karena ingin mendapatkan sanad dari Hadhrotussyaiikh Romo Kyai Arwani Amin, pendiri Pondok Arwaniyyah Kudus.

Sanad membawa makna kelangsungan dan keselamatan dari keguguran, di mana guru dan murid dapat saling bertemu secara langsung dan menerima ilmu secara langsung dari guru yang memberikannya. Berkaitan dengan tujuan jangka panjang responden atas nama Nieha Rahma Maulidina memiliki cita-cita dokter anak. Untuk mewujudkan hal ini dia harus menyeimbangkan antara Pendidikan yang bertujuan di akhirat seperti hafalan dan pendidikan formal seperti di madrasah. Nieha juga aktif di beberapa kegiatan sekolah seperti lomba- lomba dan organisasi. Beberapa kegiatan tersebut diikuti untuk menambah pengalaman. Responden Nieha ini juga tercatat aktif pada kepengurusan Rabithah Santri Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an 2 Muria (ROSYM). Organisasi ini jika di sekolah biasa disebut OSIS.

Berbeda dengan responden atas nama Hana Asna Labiba dan Diana Ika Yuniar cita- cita yang ingin dicapai adalah menjadi hafidhoh Qur'ani amali. Masalah pekerjaan nanti setelah mereka dewasa, belum terpikirkan hingga saat ini. Yang terpenting bagi mereka adalah dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik- baiknya dan bermanfaat bagi orang lain. Lain halnya dengan responden atas nama Najma Fawziyah Mujahida. Tujuan jangka Panjang belum begitu terfikirkan di benaknya. Menurutnya bahwa yang terpenting saat ini adalah mengikuti dan menikmati proses menghafal Al- Qur'an dengan baik dan memaksimalkan waktu. Najma Fawziya ini prestasi di sekolahnya juga tergolong bagus. Dia bisa mengikuti kegiatan madrasah dan pondok dengan seimbang.

1.2. Hambatan- hambatan dalam menghafal Al- Qur'an

Tema ini diambil oleh penulis, karena dalam setiap mencapai suatu tujuan pasti ada hambatan-hambatan yang harus di lalui. Bahkan hambatan-hambatan ini bisa jadi memperlambat hafalan ataupun menggagalkan pencapaian tujuannya. Hambatan-hambatan ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yakni hambatan yang timbul dari internal individu yang bersangkutan, mencakup aspek-aspek seperti kondisi kesehatan, suasana hati, timbulnya perasaan jenuh, rasa malas, dan kebosanan. Disamping itu, terdapat juga kesulitan dalam merencanakan niat dan dorongan untuk menyelesaikan tugas dengan cepat. Sementara hambatan yang dianggap bersumber dari lingkungan individu meliputi faktor-faktor sosial seperti hubungan pertemanan, kondisi fisik dari lingkungan tempat tinggal, dan struktur bimbingan yang tersedia.

Secara umum hampir semua responden mengatakan pernah merasakan proses hafalannya terganggu karena menghadapi masalah baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar. Kondisi ini di picu banyak hal seperti adanya masalah dengan teman, tugas sekolah, sulit berkonsentrasi, sehingga hafalan kadang susah masuk dan pelajaran yang diberikan oleh ustadz-ustadzah di madrasah susah diterima. Tetapi para responden dalam menyikapi hal ini mereka mempunyai cara- cara tersendiri. Hana Asna, Safira Fatihatur, Diah Tika Rasty ketika menghadapi rasa malas itu datang ketika dalam menghafal, maka hal ini digunakan untuk ngobrol dengan teman-temannya. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, setelah beberapa menit mereka berfikir kembali untuk memantapkan tujuan yang akan dicapai yakni menjadi Hafidhoh Qur'ani Amali. Selain itu, tujuan lain yang sama pada diri mereka adalah membahagiakan orang tua, sehingga mereka tidak boleh larut dalam suasana malas. Inilah cara mengatasi rasa malas saat muncul pada diri mereka.

Berbeda halnya ketika pembelajaran di kelas, mereka selalu antusias dalam mengikuti pelajaran. Keingin tahuan ketiga responden ini sangat tinggi. Terlebih lagi di madrasah tersebut materi- materi yang disampaikan oleh ustadz- ustadzah di madrasah tersebut

bervariatif baik dari pembahasan teori, praktik dan penyampaian pembelajaran melalui video. Mereka sangat antusias jika di dalam proses pembelajaran diselingi video yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Keadaan yang hampir senada juga dialami oleh responden Nieha Rahma dan Najma Fawziya Mujahida yang masih duduk di kels VII. Ketika rasa malas itu datang Najma Fawziya memanfaatkannya dengan cara tidur di waktu- waktu yang tidak ada jadwal kegiatan seperti saat istirahat di kelas maupun saat tidur siang di pondok. Namun hal tidak berlaku ketika proses pembelajaran di kelas. Ketika proses pembelajaran di kelas dan rasa malas itu datang dia tetap memaksa dirinya untuk tetap mengikuti pelajaran. Karena rasa malas itu ketika dibiarkan justru menjadikan dia bertambah malas. Ketika dipaksa menurutnya rasa malas itu justru bisa hilang.

Sementara responden Nieha dalam menghadapi rasa malas biasanya dia kembalikan pada tujuan awalnya yakni menjadi santri Hafidhah Qur'ani Amali dan unggul dalam prestasi. Maka sebisa mungkin rasa malas itu tidak berlarut- larut. Kalau sedang malas menghafal maka biasanya digunakan untuk membaca buku. Setelah beberapa saat kemudian dia kembali menghafal Al-Qur'an lagi. Sedangkan ketika rasa malas itu muncul saat kegiatan belajar mengajar maka dia selalu mengingat-ingat pesan ibu dan neneknya, yang pada intinya tidak boleh menyepelekan ustadz- ustadzah saat mengajar, maka harus tetap memperhatikan dan mendengarkan dengan baik. Hambatan lain yang menurut Nieha sedikit lebih berat adalah ketika dia memiliki masalah dengan teman.

Ketika dia memiliki masalah dengan teman-temannya dia tidak sungkan untuk segera minta maaf. Namun sebaliknya jika ada teman yang jail kepada dirinya sedangkan dia tidak bersalah, hal ini cukup mengganggu konsentrasinya, seperti kurang semangat dalam mengikuti pelajaran dan menghafalkan Al- Qur'an. Ketika hal itu dialami oleh Nieha Rahma maka dia kemudian menceritakan masalah tersebut kepada ustadzah wali kelas, murobbi dan guru Bimbingan Konseling supaya masalah tersebut cepat selesai dan

teratasi. Saat masalah itu selesai maka Nieha akan mudah untuk berkonsentrasi baik saat di kelas maupun saat halaqoh.

Sementara hambatan lain yang dihadapi oleh para responden adalah ketika ingat dengan keluarga mereka di rumah. Responden Diah Tika mengaku terkadang sampai menangis ketika ingat keluarganya di rumah, karena kebersamaan dia dengan keluarganya sangatlah terbatas. Hal ini dikarenakan sejak sekitar usia 7 tahun dia sudah disuruh mondok oleh orang tuanya dan pulang hanya pada saat- saat tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya dia pegi ke kamar mandi untuk menangis sebentar, setelah itu digunakan untuk ngobrol dengan teman- temannya supaya tidak teringat terus. Hampir sama dirasakan oleh Hana Asna, bahwa ketika dia tiba- tiba teringat dengan adiknya yang sudah meninggal maka segera dia mendoakan adiknya dengan bacaan surat Al- Fatihah. Tapi hal ini tidak sampai mengganggu konsentrasinya saat mengikuti pelajaran di kelas maupun saat halaqoh. Karena Hana Asna termasuk siswa yang suka dengan penyampaian ustadzah bersifat teoritis, menurutnya mudah di hafal, dan mudah dipahami ketika mendengarkan penjelasan dari guru.

Dalam menghadapi hambatan yang bersifat internal rata- rata dari responden sudah memiliki cara- cara tersendiri dalam menyelesaikannya. Ketika mereka menghadapi masalah internal, mereka tidak ingin hanyut dalam suasana yang ada pada internal dirinya. Sehingga mereka bisa segera mengatasi masalah tersebut. Berbeda ketika hambatan itu bersiat external seperti masalah pertemanan maka mereka membutuhkan orang lain dalam penyelesaiannya. Karena di usia mereka yang masih remaja, maka perasaan “kepingin diakui keberadaannya” oleh teman- teman masih sangat tinggi. Menurut penulis hal ini sangat wajar di usia mereka yang masih remaja. Meski begitu yang patut diapresiasi adalah meskipun mereka mengalami hambatan- hambatan tersebut mereka tetap teguh pada tujuan awal yakni menjadi Santri yang Hafidhah Qur’ani Amali dan unggul dalam prestasi. Visi ini benar- benar sudah tertancap dalam hati mereka. Sehingga apapun hambatan yang

dihadapi mereka tetap pada tujuan awal ketika masuk di pondok.

Selanjutnya berkaitan dengan system bimbingan. Meski dirasa kurang seimbang antara ustadz- ustadzah yang mengajar di kelas, terkadang dirasa efektif saat pembelajaran. Misalnya siswa di kelas terlalu penuh, sehingga terkadang ada beberapa anak yang ngobrol sendiri dengan teman- temannya. Hal ini terjadi karena perhatian kurang menyeluruh oleh para ustadz- ustadzah. Namun untuk sistem halaqoh menurutnya sudah sesuai karena setiap satu ustadzah mengampu sekitar 10- 12 siswa.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa potensi hambatan dapat berubah menjadi kendala yang signifikan atau sebaliknya, bergantung pada penilaian yang dilakukan oleh setiap responden.

1.3. Proses Memelihara Hafalan

Pada poin ini, tergambar upaya yang dilakukan oleh responden untuk merawat hafalan yang telah dikuasai. Upaya ini tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, melainkan juga memperhatikan aspek emosional dan sosial. Tema ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu strategi pencapaian tujuan dan strategi penanggulangan masalah. Proses penjagaan pertama yakni dengan menjaga kelurusan niat. Hal ini menjadi penting, karena niat merupakan motif dasar yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Niat dan motivasi yang bersinergi dapat memengaruhi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan siswa ditentukan oleh sejauh mana motivasi belajar mereka. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, didasarkan pada niat dan dorongan untuk belajar dengan tujuan memenuhi ketentuan agama, memiliki potensi keberhasilan lebih besar karena segala usahanya didorong oleh ridha dari Allah.³⁶ Walaupun tindakan menghafal dan memperkuat hafalan termasuk usaha

³⁶ I Husti, "HADIS TENTANG NIAT DAN KORELASINYA TERHADAP MOTIVASI BAGI PESERTA DIDIK," *Academia.Edu*, n.d., <https://www.academia.edu/download/89736803/155.pdf>.

kognitif, namun kegiatan kognitif ini sangat dipengaruhi oleh alasan mengapa seseorang melakukan aktivitas menghafal tersebut. Alasan ini berperan dalam membimbing seseorang untuk tetap fokus pada tujuan mereka dan dapat mengatasi konflik yang muncul selama proses pencapaian tujuan tersebut.

Keberhasilan menjaga niat inilah yang kemudian membawa para responden dalam penelitian ini dapat menghafal Al- Qur'an dan melebihi target yang ditentukan oleh pondok. Menjaga kelurusan niat sangat penting dilakukan yakni dengan cara mengulang- ulang hafalan atau dalam Bahasa Jawa disebut *nderes*. Sebelum menghafal atau *nderes* biasanya siswa *wahilah* terlebih dahulu kepada Kanjeng Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam, kepada para guru Qiro'ah Sab'ah, kepada Waliyullah, khususnya Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shadiq dan Sunan Muria), kepada Hadrotussyaikh Simbah Kyai Arwani Amin *wa zaujatihi*, Ummi Nyai Nur Ishmah Ulin Nuha Arwani, Romo K.H. Sya'roni Ahmadi dan para guru, para mu'assis Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria. Hal ini dilakukan dengan mengharap keluberan berkah dari para *waliyullah*, ulama, dan *mu'assis* PTPYQ 2 Muria.

Ketika *nderes*, santri di pondok ini menggunakan Mushaf yang sama yakni Al- Qur'an pojok. Al Qur'an jenis ini pada setiap halamannya diawali dan diakhiri dengan ayat yang utuh. Dalam artian satu ayat ini tidak terpotong di halaman berikutnya. Hal ini tentu memudahkan dalam penghitungan ayat yang di hafal. Ketika menghafal dibaca terlebih dahulu dengan melihat atau *binnadzar*, dengan membaca berulang kali hingga responden hafal. Seperti responden Nieha Rahma mengatakan bahwa untuk menghafalkan ayat- ayat Al- Qur'an dia membutuhkan sekitar 3-4 kali bacaan. Setelah itu baru dia bisa menghafal. Untuk ayat- ayat yang dianggap sulit biasanya dia meminta bantuan kepada temannya untuk menyimak terlebih dahulu paling tidak 5 kali di ulang dalam menghafal.

Responden atas nama Diana Ika mengaku ketika menghafal Al- Qur'an adalah saat halaqoh dengan cara suara yang keras. Selain itu suasana di halaqoh sangat mendukung, sehingga dia lebih cepat menghafalkan

ketika halaqoh, dibandingkan dengan waktu yang lain. Untuk waktu yang lain, biasanya digunakan untuk *nderes*. Berbeda dengan responden Diah Tika jika dia menghafal ayat yang menurut dia susah, biasanya dia mengulangi dengan cara menulis ayat tersebut. Ketika dia menulis ayat tersebut menjadikan dia tahu kesalahannya atau kekurangannya pada ayat tersebut. Setelah itu dia ulangi berkali-kali pada kalimat yang salah tadi.

Sedikit berbeda dengan responden Safira Fatihatur Rahmania, dia mengaku lebih suka tempat yang sunyi untuk menghafalkan Al- Qur'an. Karena menurutnya suasana yang tenang menjadikan dia lebih mudah menghafal. Dia biasanya memilih waktu setelah pulang sekolah atau sebelum tidur dengan mencari tempat yang tidak banyak orang. Selain itu waktu yang pas menurutnya adalah ketika halaqoh, karena ketika semua dia melihat semua teman- temannya menghafal maka hal ini membuat konsentrasinya lebih fokus. Hal yang hampir sama oleh Najma Fawziya dan Hana Asna Labiba.

Pemilihan waktu dan tempat yang tepat digunakan sebagai cara agar tetap dapat menghafal mengingat suasana kamar yang sering ramai. Safira, Hana Asna, dan Nieha. Sedangkan Diah Tika, Diana Ika dan Najma tetap bisa berkonsentrasi meskipun berada di tempat yang ada sedikit gangguan dari lingkungan.

Cara lain yang digunakan untuk menjaga hafalan adalah dari masing- masing ustadzah halaqoh memiliki program khusus seperti nge-juz. Jadi di masing- masing guru halaqoh mempunyai metode yang berbeda- beda supaya anak tersebut tetap dapat menjaga hafalan ayat-ayat yang sudah di hafal. Seperti ustadzah Nila Fauzul Muna, program ngejuz di halaqohnya dengan cara setiap anak mendapatkan bagian masing- masing 1 juz yang sudah di hafal secara bergiliran pada saat *deresan*, baik di halaqoh ashar, maghrib maupun subuh. Selain itu, di halaqoh ustadzah Nila bagi yang udzur tidak diperkenankan *ziyadah* (menambah hafalan) tetapi hanya *deresan* saja.

Berbeda dengan ustadzah Lutfiya Muqoyyadah, yang menerapkan sistem hafalan mundur bagi ayat- ayat yang sudah dihafal. Dia menerapkan sistem hafalan

mundur karena ini sudah dipraktekkan ketika dia masih proses menghafal. Tujuannya adalah yang dihafalkan bisa lancar secara menyeluruh, tidak hanya ayat- ayat awal saja, namun ayat yang terakhir juga bisa dihafal dengan predikat lancar. Hal ini berhasil diterapkan kepada para santri untuk menjaga hafalannya. Teknik ini tentu berbeda dengan ustadzah halaqoh yang lain. Setiap ustadzah memiliki cara yang berbeda- beda dalam membantu peserta didik untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

Untuk menjaga hafalan, cara selanjutnya adalah dengan membaca tidak terburu- buru, tartil sesuai dengan tajwid dan makhorijul huruf yang tepat. Selain itu pesan Hadrotusyaikh Simbah Yai Arwani berwasiat kepada para santrinya supaya mereka tidak memiliki tujuan lain selain ridho dari Allah. Mereka tidak diperkenankan mengikuti lomba seperti mengikuti Musabaqoh Tilawatil Qur'an atau mengikuti lomba- lomba yang itu mengatasnamakan Al- Qur'an. Oleh karena itu, dalam upaya menghafal Al- Qur'an, penting untuk menjauhkan niat sombong di dalam hati, tidak meremehkan setiap ayat, dan senantiasa berdoa agar diberikan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, dalam menjaga hafalan santri untuk *deresan* mandiri mereka juga dihimbau untuk menerapkan metode *Fami Bisyauiqin*. Seperti dawuh Romo kyai Ulin Nuha Arwani dan Romo kyai Ulil Albab Arwani beliau menyarankan untuk menerapkan metode *Fami Bisyauiqin*. Karena metode terbukti efektif dalam menjaga hafalan Al- Qur'an seperti telah diterapkan di Ponpes Darussalam Sumberrejo Bojonegoro. Metode Faimi Bisyauiqin tampaknya menjadi metode yang paling efektif dibandingkan dengan metode lain dalam mengajarkan Al-Qur'an. Metode ini membantu santri untuk lebih memahami dan menguasai Al-Qur'an secara lebih baik. Selanjutnya, dengan adanya kegiatan membiasakan santri untuk membaca Al-Qur'an secara spontan, mereka menjadi lebih terampil dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga santri dapat dengan mudah memahami dan menghafal ayat-ayat tersebut. Implementasi metode Fami Bisyauiqin dalam memelihara dan memahami Al-Qur'an di Pondok Pesantren

Dairussalam Sumberrejo dinilai sangat baik melalui kegiatan pembiasaan muroqobah, dzikrul qur'an, dan qiroatul qur'an di dalam sholat.³⁷

Hampir semua peserta penelitian setuju bahwa kemampuan mengatur waktu menjadi faktor krusial dalam proses menghafal, terutama bagi mereka yang masih bersekolah dan sedang menghafal Al-Qur'an. Melaksanakan rutinitas menghafal Al-Qur'an di tengah kesibukan sekolah *dan* kegiatan di pondok memerlukan keterampilan perencanaan waktu yang efektif agar segala prioritas dapat terpenuhi. Kurangnya kemampuan dalam mengelola waktu dapat mengakibatkan beberapa kegiatan tidak dapat dilaksanakan dengan baik, dan hal ini berpotensi menyebabkan kegagalan.

1.4. Meningkatkan Prestasi Akademik

Pada pembahasan kali ini tergambar upaya yang dilakukan oleh responden untuk meningkatkan prestasi di bidang akademik. Upaya ini tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek *emosional* dan sosial. Tema ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu strategi pembelajaran, manajemen waktu, pembinaan mental dan emosional. Strategi pembelajaran menjadi salah satu aspek keberhasilan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran di kelas yang digunakan oleh masing-masing guru tentu berbeda, disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Namun di MTs TPYQ 2 Muria ini semua guru sudah memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Di Masing-masing kelas sudah disediakan LCD, proyektor dan ketersediaan internet yang sangat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Semua guru di madrasah tersebut memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan, tentu saja hal ini berdampak pada siswa. Diantara manfaat tersebut adalah memberikan bantuan dalam pengembangan pemikiran siswa secara terstruktur melalui pengalaman mereka dalam proses belajar-mengajar, seperti menonton film yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa.

³⁷ Hamidatun Nihayah, Usman Roin, and Malihatul Masnu'ah, "IMPLEMENTASI METODE FAMI BISYAUQIN DALAM MEMELIHARA HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SUMBERREJO BOJONEGORO," 2022, <https://doi.org/10.32478/evaluasi>.

Mereka dapat memahami dan belajar mengenai urutan kejadian tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam penyampaian materi di kelas, tidak jarang para guru menyelipkan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi. Media video adalah alat *pembelajaran* yang sangat efektif dan akurat dalam menyampaikan informasi, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman peserta didik. Penggunaan media video memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru melalui presentasi film. Media video mengandung unsur-unsur seperti suara, teks, animasi, dan grafik, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta didik. Keberadaan media video juga memungkinkan peserta didik untuk mencapai kemampuan dalam berbagai ranah, termasuk kognitif, afektif, psikomotorik, serta meningkatkan kemampuan interpersonal mereka.

Responden Hana Asna, Diah Tika, Safira Fatihatur Rahmania, Diana Ika, Nieha Rahma, dan Najma Fawziya mereka mengaku lebih suka penyampaian materi dengan media video. Safira, mengaku bahwa ketika penyampaian materi dengan diselingi dengan video membuat dia lebih paham dengan apa yang disampaikan oleh ustadz-ustadzah. Antara teori dan praktik bisa dipahami, kalau hanya berupa teori- teori saja, maka biasanya hanya berkutat dalam imajinasi *saja*. Hal yang sama juga disampaikan oleh Diah Tika, bahwa menurutnya jika ada video pembelajaran saat penyampaian materi dia menjadi lebih paham.

Hal senada juga disampaikan oleh Diana Ika, Nieha Rahma dan Najma Fawziya, mereka mengaku di MI/ SD sebelumnya jarang memperlihatkan video, pemanfaatan teknologi, media video dalam pembelajaran juga sangat jarang dilakukan. Sedangkan para guru di madrasah tsanawiyah ini semuanya memanfaatkan fasilitas tersebut. Sehingga menurutnya lebih mudah diterima dan membantu peserta didik lebih memahami terhadap materi yang disampaikan.

Selain video pembelajaran yang dapat merangsang minat belajar siswa, para guru di madrasah tsanawiyah tersebut juga memanfaatkan aplikasi canva dalam pembuatan PPT. Terdapat ribuan template yang dapat

dimanfaatkan di aplikasi tersebut untuk membuat tampilan presentasi menjadi lebih menarik. Selain itu animasi gambar bergerak juga sudah disediakan, hal ini dapat merangsang minat belajar siswa. Aplikasi canva ini sangat membantu dalam proses pembuatan media pembelajaran. Begitu juga dengan pembelajaran yang ada di madrasah tsanawiyah tersebut semua guru sudah memanfaatkan aplikasi canva. Ketika aplikasi ini membuat media pembelajaran lebih menarik, maka secara otomatis peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Ketika mereka ada ketertarikan dan motivasi dalam belajar, maka prestasi mereka pun menjadi meningkat.

Peningkatan prestasi juga dilakukan dengan cara mengikuti berbagai ekstrakurikuler dan lomba- lomba baik yang diselenggarakan oleh madrasah maupun di luar madrasah. Tidak jarang peserta didik di MTs TPYQ 2 Muria dikirim untuk mengikuti lomba baik di tingkat kabupaten hingga tingkat internasional. Diana Ika sering mengikuti lomba Olimpiade Sains Nasional Tingkat Kabupaten Mapel IPS dan mendapatkan peringkat pertama. Responden lain seperti Diah Tika, juga ikut andil dalam menambahkan deretan prestasi di tingkat Kabupaten yakni pada ajang PORSEMA (Pekan Olahraga dan Seni LP Ma'arif) dia berhasil mendapat juara II tingkat Kabupaten pada lomba Pidato Bahasa Jawa pada tahun 2022.

Prestasi yang hampir sama juga diraih oleh Hana Asna Labiba. Dia selalu mendapat peringkat parallel 1 di angkatannya. Hal ini sejak dia kelas VII hingga naik ke kelas IX. Tidak ketinggalan pula Nieha Rahma juga ikut menyumbang deretan prestasi di madrasah tersebut. Tidak lama ini dia mendapatkan juara II dalam lomba Review Buku yang diselenggarakan oleh Kementerian agama kabupaten Kudus dalam rangka Hari Amal Bakti Kemenag. Hal ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi santri dan keluarga besar pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria.

Para responden memiliki porsi waktu menghafal dan belajar di madrasah yang sama dengan santri yang lain. Tetapi penulis melihat dari beberapa sudut pandang sehingga dia memperoleh hafalan di atas rata- rata dan memiliki prestasi yang sangat membanggakan. Mulai dari kelurusan niat, kesungguhan dalam belajar, memanfaatkan

dengan sebaik- baiknya, ikhlas dalam menjalankan segala aktivitas di pondok, mematuhi aturan dan patuh pada nasehat guru, restu dari orang tua. Hal ini menjadikan siswa mudah dalam beraktivitas di pesantren.

Selain manajemen waktu yang baik, jadwal antara kegiatan pondok dan madrasah harus saling terkait. Kegiatan madrasah di mulai pukul 07.00 – 12.40 WIB, selebihnya kegiatan *full* di pondok. Pembelajaran di madrasah menerapkan sistem belajar tuntas, tidak ada pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada siswa. Apabila dalam penugasan belum bisa diselesaikan saat itu juga, maka guru akan melanjutkan di hari selanjutnya. Jadi tidak ada PR yang diberikan kepada siswa setelah guru keluar dari kelas. Dengan begitu mereka tidak terbebani oleh tugas- tugas sekolah dan konsentrasi penuh pada hafalan Al- Qur'an.

Penyampaian materi pembelajaran di kelas oleh masing- masing guru ditekankan pada materi esensial, karena keterbatasan waktu. Namun tidak menutup kemungkinan mereka dapat berdiskusi dengan para guru- guru di luar jam pelajaran baik yang berkaitan dengan materi maupun yang lain. Seperti wali kelas setiap satu minggu sekali ada jam khusus untuk bimbingan di kelas terkait masalah- masalah yang mereka hadapi maupun masalah pembelajaran. Ini merupakan bentuk perhatian guru kepada murid, selain sharing permasalahan siswa, wali kelas juga memberikan pembinaan bagi mereka. Pembinaan ini ada yang bersifat klasikal maupun bersifat pribadi, tergantung kebutuhan dari masing- masing santri. Hal ini dilakukan karena wali kelas merupakan orang tua bagi mereka ketika berada di lingkungan madrasah.

1.5. Peran Guru Dalam Mengembangkan Regulasi Diri

Para guru di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria juga ikut berperan aktif dalam pengembangan regulasi diri santri. Regulasi diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan, mengelola, dan mengatur diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ketika belajar dan proses menghafalkan Al- Qur'an. Pada pembahasan ini ada beberapa poin yang akan dibahas, yakni bimbingan dan teladan guru, mengajarkan ketrampilan manajemen waktu, dan membangkitkan motivasi.

1.5.1. Bimbingan dan teladan guru

Bimbingan dan teladan guru memiliki peran krusial dalam mengembangkan regulasi diri siswa. Guru bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang memberikan inspirasi bagi para siswa. Di Madrasah ini bimbingan dan teladan guru dilakukan setiap saat. Wali kelas sebagai pengganti orang tua saat di madrasah selalu memberikan bimbingan di kelas saat mereka masuk di kelasnya masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh ustadzah Tutik Listyani wali kelas 7D, Ustadzah Reefa Qudsiya, dan Ustadzah Mushowwifa beliau sebelum memulai pembelajaran di kelas biasanya *sharing* permasalahan yang dihadapi oleh para siswa. Waktu yang dibutuhkan sekitar 10-15 menit. Kegiatan ini dilakukan oleh hampir semua wali kelas yang ada di madrasah ketika mengajar di kelasnya.

Ustadzah Tutik dalam membantu menyelesaikan permasalahan di kelas baik secara klasikal maupun individu. Untuk klasikal biasanya kesepakatan di kelas. Sedangkan untuk individu baik itu permasalahan pembelajaran maupun yang lain biasanya membaerikan instruksi kegiatan positif kepada siswa tersebut.

Di madrasah ini ada jam khusus untuk konsultasi siswa kepada wali kelas dalam 1 bulan 1-2 kali. Tetapi biasanya ketika wali kelas mengajar di kelas tersebut selalu diselipkan bimbingan kepada siswa. Tidak hanya itu, kepala madrasah dan pengasuh pondok juga berpesan kepada para guru dalam mengajar selalu diselipkan pesan dalam hal kebaikan kepada siswa. Ini merupakan sebuah usaha atau ikhtiar supaya nasehat- nasehat atau bimbingan itu ketika sering di dengar maka akan merasuk di dalam diri siswa.

Bimbingan kepada santri, selain dari wali kelas juga dilakukan oleh guru- guru mata pelajaran ketika KBM di dalam kelas. Jadi di sini mereka tidak hanya ditekankan untuk menyampaikan materi saja tetapi juga *sharing* permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Ketika permasalahan itu bisa diselesaikan oleh wali kelas, maka bimbingan itu dianggap tuntas. Jika wali kelas membutuhkan bantuan pihak lain, maka dalam hal ini guru Bimbingan Konseling (BK) ikut berperan dalam penyelesaian masalah tersebut. Bahkan tidak menutup

kemungkinan terkadang Kesiswaan juga ikut terlibat dalam menyelesaikan masalah siswa.

Kegiatan bimbingan ini juga tidak hanya oleh wali kelas saja, tetapi guru-guru halaqoh juga turut memberikan bimbingan kepada santri. Biasanya sebelum halaqoh di mulai sekitar 10 menit digunakan untuk bimbingan baik itu sifatnya klasikal maupun individual. Hal ini seperti yang dilakukan oleh ustadzah Lutfia dan ustadzah Nila. Ustadzah Lutfia, selaku guru halaqoh, sekaligus waka kesiswaan selalu memberikan pendekatan kepada peserta didik. Di halaqoh yang diampunya, ustadzah Lutfia selalu menekankan kenyamanan kepada para santri. Asumsinya, ketika mereka nyaman maka akan mempermudah konsentrasi dan hafalan. Menurutny di awal, yang terpenting bagi siswa adalah berani setoran, baik lancar atau tidak lancar, itu tidak masalah baginya. Selanjutnya setelah santri itu setoran hafalan maka dia akan mengevaluasi dari ayat yang disetorkan tadi. Saat mengevaluasi dia pun menyesuaikan karakter dari masing-masing siswa.

Karakter setiap santri berbeda-beda, ada yang suka diperlakukan dengan halus, ada juga yang suka dengan tantangan, ada yang pemalu, ada juga yang suka diberi apresiasi. Dalam memberikan bimbingan dan evaluasi biasanya dia sesuaikan dengan karakter dari santri. Karena mereka memiliki karakter yang berbeda-beda maka harus tetap dihargai. Inilah yang menurut ustadzah Lutfia sebuah kenyamanan. Saat santri itu sudah merasa nyaman dengannya maka dia lebih mudah untuk menasehati dan memberikan bimbingan kepada santri.

Peran guru sebagai teladan adalah sosok yang menjadi panutan bagi seluruh peserta didik dan juga masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai teladan dalam menunjukkan akhlak mulia, mendeskripsikan peran guru dalam menunjukkan tanggung jawab dan mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui budaya pembiasaan.

1.5.2. Ketrampilan manajemen waktu

Pada sub pembahasan ini akan mengulas seberapa penting manajemen waktu oleh siswa, dan bagaimana

mereka membuat manajemen waktu untuk dirinya sendiri dan bagaimana mereka memaksimalkan waktu yang ada untuk melaksanakan aktivitas yang telah ditetapkan pondok. Ketrampilan siswa dalam memenejemen waktu merupakan aspek penting dalam pembangunan pribadi dan akademis mereka. Siswa yang mampu mengelola waktu cenderung lebih sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan baik, mencapai tujuan akademis dan hafalannya dapat mencapai teraget, serta dapat mengembangkan keseimbangan hidup yang sehat.

Ketekunan dan kedisiplinan pada siswa di MTs TPYQ 2 Muria ini terlihat pada kegiatan sehari- hari. Bahkan selesai belajar di madrasah para siswa tidak diberi Pekerjaan Rumah (PR) supaya mereka tidak terlalu terbebani pada tugas madrasah. Ketika guru memberikan tugas kepada siswa maka harus diselesaikan di madrasah. Jika waktu tidak mencukupi maka dapat dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Jadi setelah pulang dari madrasah para siswa fokus melanjutkan hafalan Al-Qur'an di pondok. Dalam kegiatan sehari- hari mereka dijadwalkan mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali. Secara rinci kegiatan akan dijelaskan pada tabel. Pada kegiatan pondok dan madrasah ini saling terintegrasi. Ini tentu saja memudahkan dan mendukung mereka dalam melakukan pengaturan diri dan membuat manajemen waktu dalam kegiatan sehari- hari.

Tabel 4.1 kegiatan harian siswa di Pondok Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria.

No	Jam	Kegiatan
1	03.00	Bangun Tidur
2	03.00 - 03.30	Sholat Tahajjud Berjamaah
3	04.00 - 04.30	Sholat Subuh Berjamaah
4	04.45 - 06.15	Halaqoh 1 (Ziyadah/ Ngeloh)
5	06.15 - 06.30	Sholat Dhuha Berjamaah
6	06.30 - 07.05	Sarapan Pagi & Persiapan Madrasah
7	07.15 - 12.45	KBM Madrasah (MTs-MA)
8	12.45 - 13.00	Sholat Dhuhur Berjamaah
9	13.00 - 13.30	Makan Siang
10	13.30 - 14.30	Istirahat Siang
11	14.30 - 15.00	Mandi/ Bersih Diri
12	15.00 - 15.30	Sholat Ashar Berjamaah
13	15.30 - 17.00	Halaqoh 2 (Muroja'ah/ Takrir)

14	17.00 - 17.30	Istirahat/ Makan
15	17.30 - 18.00	Sholat Maghrib Berjamaah
16	18.00 - 20.00	Halaqoh 3 (Deresan)
17	20.00 - 20.30	Sholat Isya' Berjamaah
18	20.30 - 21.30	Kajian Kitab At-Tibyan/ Yanbu'a/ Bahasa
19	21.30 - 22.00	Belajar Mandiri (Kondisional)
20	22.00 - 03.00	Tidur/ Istirahat

Kegiatan Hari Jumu'ah: Olahraga, Ro'an Akbar, Ngaji Kitab, Sima'an 5 Juz-an, Tartilan Ayatan, dan lain- lain.

Kegiatan itu dilakukan setiap hari, kecuali ada momen- momen penting seperti Peringatan Hari Besar Islam atau peringatan yang lain, maka jadwal kegiatan itu bersifat kondisional. Apabila ada siswa tidak mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok tanpa sebab maka akan dikenakan sanksi. Dengan adanya jadwal kegiatan harian tersebut melatih siswa untuk disiplin dan tekun baik dalam hafalan Al- Qur'an maupun dalam hal berkegiatan di madrasah.

Hawadi dalam Nurjannah Ramli dkk, mengatakan bahwa prestasi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti kemampuan intelektual, minat, bakat, sikap, motivasi, konsep diri, dan nilai-nilai yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal melibatkan aspek-aspek seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, karakteristik mahasiswa, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga, juga dapat berpengaruh terhadap kinerja akademis.³⁸ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketekunan dan kedisiplinan merupakan faktor internal yang ada di dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa. Ketekunan dan kedisiplinan ini juga dapat menunjang prestasi akademik dan target hafalan siswa. Sebagaimana siswa di MTs TPYQ 2 Muria, ketika mereka disiplin dan tekun dalam mengikuti kegiatan maka hafalan Al- Qur'an pun akan sesuai yang ditargetkan dan prestasi akademik pun akan dapat di raih.

³⁸ Nurjannah Ramli, Pudji Muljono, And Farit M. Afendi, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Self Directed Learning Readiness Dan Prestasi Akademik" 27, no. 18 (2019): 859–72.

Pada siswa MTs TPYQ 2 Muria memiliki kemampuan untuk memanfaatkan waktu secara efektif sesuai dengan tujuan mereka. Hal ini dapat dicapai dengan mengikuti jadwal harian yang telah disusun oleh pengurus pondok, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memilih kegiatan yang memberikan nilai tambah dan menghindari hal-hal yang tidak produktif. Sesuai dengan dalil Al- Qur'an surat Al- 'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta saling menasehati untuk³⁹

Kemampuan mengatur waktu dan memanfaatkannya secara efisien bervariasi antara individu. Menguasai pengendalian waktu melibatkan langkah-langkah dari perencanaan hingga evaluasi, dengan tujuan mencapai beberapa tujuan dalam hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks ini, seseorang mampu memanfaatkan waktu secara optimal dengan membuat jadwal harian dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Selain itu, siswa dapat mengidentifikasi kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan menghindari hal-hal yang menghambat pencapaian tujuan. Prinsipnya adalah, bukan mencari waktu luang, tetapi melibatkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar.

Dukungan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan oleh siswa untuk pencapaian tujuan mereka. Guru sebagai pengganti orang tua mereka ketika berada di madrasah dan di pondok memiliki peran yang sangat penting. Ketika siswa melakukan kesalahan maka mereka diingatkan dan bahkan ketika kesalahannya fatal, para guru terkadang memberikan *punishment* supaya mereka jera dan tidak menulangi kesalahan yang sama. Sedangkan ketika siswa berprestasi guru tidak segan memberikan *reward*

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Jilid 15*.

⁴⁰ Hafisa Idayu, "Managemen Waktu Penghafal Al-Qur'an Dalam Meraih Prestasi Akademik," *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 75–86, <https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1764>.

kepada siswa sebagai tanda apresiasi kepada mereka.⁴¹ Hal ini dilakukan baik pengasuh pondok, guru halaqoh, wali kelas, maupun guru mata pelajaran di madrasah. Hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan guru kepada siswa. Tidak hanya itu, bagi siswa berprestasi juga sering diikuti lomba diberbagai event perlombaan baik tingkat kabupaten hingga tingkat nasional.

1.5.3. Membangkitkan motivasi

Motivasi memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan minat belajar dan prestasi siswa. Upaya untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beragam model dan pendekatan, serta dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor yang membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan menghafalkan Al- Qur'an terdiri dari dua yaitu internal dan eksternal. Factor internal ini datang dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan; 1) cita- cita siswa ingin menjadi hafidhah Qur'ani Amali, unggul dalam prestasi dan berkarakter ahlussunnah wal jamaah. 2) Kemampuan siswa merupakan keinginan anak (cita- cita) yang dibarengi dengan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh siswa di MTs TPYQ 2 Muria. 3) Kondisi siswa, yang meliputi jasmani dan rohani. Jika mereka dalam kondisi sehat baik secara jasmani maupun rohani maka akan memudahkan mereka untuk melakukan segala hal. Dalam hal ini di pondok TPYQ 2 Muria sudah difasilitasi dengan adanya Unit Kesehatan Pondok yang beroperasi 24 jam di jaga oleh para perawat dan setiap Jumat ada dokter yang jaga. 4) Kondisi lingkungan⁴² siswa yang berkaitan dengan lingkungan alam yang sangat mendukung yakni di puncak Gunung Muria dengan suasana yang adem dan asri, sehingga membuat santri menjadi nyaman dalam belajar dan menghafal Al- Qur'an. Di pondok tersebut khusus untuk menghafalkan Al- Qur'an dan sekolah sehingga lingkungannya sangat mendukung para santri untuk mengejar cita- citanya. Ketika motivasi dalam diri itu

⁴¹ Halimatur Rizqiyah, Warsono, and M. Jacky, "Perubahan Perilaku Melalui Reward and Punishment Di Program Sekolah," *The Indonesian Journal of Social Studies* 4, no. 2 (2021): 111–19.

⁴² Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2018): 172, <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.

muncul maka Allah pun akan memudahkannya. Seperti yang tertera dalam QS Al- Qamar ayat: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.* (Al- Qamar: 17)⁴³

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat menarik siswa untuk sungguh-sungguh mempelajari Al-Qur'an dengan berbagai cara dan model yang dapat mempengaruhi motivasi siswa. Dalam membangkitkan motivasi siswa, ketika motivasi internal dalam diri siswa sangat kuat didukung dengan faktor eksternal diantaranya, dukungan dari para guru di madrasah, pengasuh, kepala madrasah, guru halaqoh maka hal ini tentu akan mendorong siswa untuk meraih cita- cita mulianya. Persoalan yang cukup mengganggu mereka di usia remaja adalah ketika mereka memiliki masalah dengan teman sebayanya.

Pada masa remaja perubahan sosial terjadi seperti meningkatnya pengaruh teman sebaya, perilaku kehidupan sosial yang lebih matang, membuat kelompok sosial baru, munculnya kriteria- kriteria baru dalam memilih teman, panutan serta nilai dalam penerimaan sosial.⁴⁴ Seperti yang terjadi siswa di MTs TPYQ 2 Muria, mereka akan sedikit terganggu konsentrasinya ketika sedang ada masalah dengan temannya. Tetapi mereka bisa menempatkan situasi, seperti saat sekolah atau halaqoh. Mereka yang menjadi responden dalam penelitian ini tetap bisa menempatkan atau memanfaatkan waktu sebagaimana tempatnya, seperti tetap konsentrasi saat sekolah dan halaqoh. Ketika mereka bisa menguasai emosi dan dapat memilih prioritas, maka hambatan itu dapat mereka lalui.

Motivasi memegang peranan krusial dalam dinamika pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Penting bagi guru untuk memahami motivasi belajar siswa, hal ini diperlukan untuk menjaga dan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Jilid 13*, 3rd ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

⁴⁴ Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

meningkatkan semangat belajar mereka.⁴⁵ Adanya semangat dari para guru baik guru mata pelajaran maupun guru halaqoh memiliki dampak positif dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Dengan adanya motivasi, siswa dapat melibatkan diri dalam aktivitas belajar dengan antusiasme, karena mereka didorong oleh dorongan motivasional.

2. Regulasi Diri Intra- personal dan Inter- personal Pada Siswa Di MTs TPYQ 2 Muria

Dalam bab ini, penulis akan menganalisis temuan dari studi mengenai regulasi diri pada santri yang menghafal Al-Qur'an. Pertama, akan dibahas cara santri mengatur proses dalam diri mereka sendiri, seperti menjaga tujuan, motivasi, dan perasaan. Selanjutnya, akan dipelajari bagaimana santri mengatur interaksi dengan orang lain, termasuk hubungan dengan teman sebaya, keluarga, guru, dan rekan.

Regulasi diri pada siswa di MTs TPYQ 2 Muria ini muncul ketika ada hambatan- hambatan. Dari situlah kemudian siswa memiliki cara untuk menghadapi hambatan- hambatan tersebut. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa remaja yang memiliki regulasi diri yang tinggi maka tujuan jangka panjang kesempatan ketercapainnya sangat besar.

Dalam konteks ini, regulasi diri siswa penghafal Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi, seperti dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Dimensi-dimensi tersebut akan dianalisis untuk memahami bagaimana penghafal Al-Qur'an mengatur diri mereka sendiri dalam aspek intrapersonal. Sementara itu, regulasi diri yang terkait dengan aspek sosial akan dibahas melalui regulasi diri interpersonal.

1.6. Regulasi diri Intrapersonal

Pada pembahasan ini, kemampuan responden dalam mengatur diri terlihat dalam kemampuan mereka untuk menetapkan, menjaga, dan mencapai tujuan. Ini mencakup kemampuan untuk menemukan dan menjaga motivasi saat mengingat, serta kemampuan untuk mengoptimalkan karakteristik modalitas yang dikembangkan untuk mengatasi hambatan internal seperti suasana hati yang terganggu, perasaan jenuh, dan kebosanan.

⁴⁵ Jainiyah Jainiyah et al., "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1304–9, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.

a. Proses Pencapaian Tujuan

Dalam menghafalkan Al-Qur'an, tujuan jangka pendeknya berdasarkan pada jumlah atau sasaran yang ditetapkan oleh pondok sebagai patokan. Jumlah halaman merupakan takaran dalam mengukur progres menghafalnya. Target pencapaian harian ditentukan berdasarkan kemampuan individu masing-masing. Umumnya, peserta sendiri yang menentukan berapa banyak halaman yang mereka hafalkan setiap kali pertemuan. Setiap tahun, pondok menetapkan target hafalan sebanyak 5 juz. Namun dari responden ada juga yang membuat target sendiri disetiap bulannya seperti Diah Tika Rasthy yang membuat target satu bulan satu juz. Meski terkadang target ini belum tercapai, namun paling tidak dia berusaha mendekati target. Dari target yang telah ditetapkan sejak kelas VII hingga saat ini kelas IX, dia sudah mencapai juz 27. Hal ini tentu pencapaian yang luar biasa.

Responden atas nama Shafira Fatihatur Rahmania ini hafalannya sudah melebihi target. Hafalan Al- Qur'an yang diperoleh saat ini kurang lebih sampai pada juz 20, sedangkan target hafalan di kelas IX adalah pada juz 15. Sama juga dengan responden atas nama Hana Asna Labibah yang sudah melebihi target. Tidak kalah juga dengan responden kelas VII bernama Nieha Rahma yang saat ini pencapaian hafalannya sudah sampai juz 11. Hal ini tentu pencapaian yang luar biasa oleh para responden dengan dorongan motivasi dalam dirinya.

Dalam mengoptimalkan memori jangka panjang pada siswa MTs TPYQ 2 Muria menggunakan pendekatan metode *mnemonic learning*, yaitu, sebuah teknik yang dirancang untuk meningkatkan retensi dan kemampuan mengingat informasi yang tersimpan dalam memori. Metode *mnemonic* ini secara tidak langsung diaplikasikan oleh siswa di MTs TPYQ 2 Muria baik ketika sedang menghafalkan Al- Qur'an maupun dalam meningkatkan prestasi akademik.

Sistem kata pasak (*peg word system*) yaitu sejenis yang menggunakan unsur-unsur sebelumnya telah dikuasai sebagai pasak (paku) pengait memory baru.⁴⁶ Biasanya pada siswi yang menghafalkan Al- Qur'an ketika mengetahui

⁴⁶ Firdaus and Hafidah, "Metode Mnemonic: Solusi Kreatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu Bagi Mahasiswa."

awalan kata ayat yang sudah pernah dihafalkan maka dia membuka memori untuk mengingat ayat selanjutnya. Awalan ayat sebagai kata kunci dalam mengingat hafalan yang pernah dihafalkan. Semakin sering dia *muroja'ah/ nderes* secara istiqomah maka akan semakin hafal di luar kepala. Seperti dikatakan Alicia Foresberg bahwa Memori jangka panjang bekerja dengan menyimpan informasi baru mulai dari menit hingga dekade . Informasi ini disimpan dalam penyimpanan memori jangka panjang, memungkinkan penyimpanan jumlah informasi yang tidak terbatas.

b. Faktor Motivasi

Aspek motivasi pada siswa dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan prestasi akademik merupakan bidang yang menarik untuk dieksplorasi. Motivasi dalam konteks ini merujuk pada dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk belajar, menghafal, dan mencapai prestasi akademik yang tinggi dalam menghafal Al-Qur'an serta dalam aspek pendidikan umum. Berdasarkan sifatnya motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Faktor internal adalah motivasi yang timbul dari diri sendiri dan tidak dipengaruhi sesuatu dari luar. Dalam konteks ini seperti siswi MTs TPYQ 2 Muria yang memiliki motivasi untuk menjadi khotimat maka kemudian mereka membuka Al- Qur'an untuk dihafalkan. Karena memiliki cita- cita mulia yakni menjadi hafidhah Qur'ani amali dan unggul dalam prestasi maka tanpa ada yang menyuruh untuk menghafal maka mereka dengan sendirinya membuka Al- Qur'an untuk dihafalkan. Begitu juga dengan pembelajaran di madrasah, ketika sudah mulai masuk di madrasah maka mereka sudah bersiap untuk berangkat sekolah. Bahkan ketika sudah mulai pelajaran mereka secara otomatis mengikuti dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan belajar mengajar yang berjalan dengan lancar.

Sedangkan faktor eksternal adalah yang berasal dari luar yang dapat aktif yang berfungsi karena adanya pengaruh rangsangan dari luar. Pelajar dapat mencoba segala upaya mereka untuk mencapai tujuan mereka mereka dan mendapatkan hadiah/ *reward* yang diharapkan. Oleh karena itu karena mereka memiliki cita- cita selain menjadi Hafidhah Qur'ani para siswa ini juga ingin berprestasi dibidang akademik sebagai bekal mereka menjalani kehidupan di dunia. Nuansa lingkungan yang mendukung untuk menghafal

Al- Qur'an dan meningkatkan prestasi sangat terasa di lingkungan madrasah tersebut. Hal ini sudah terlihat di awal masuk seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok yakni KH. Nur Khamim. Beliau meyakini bahwa ketika Penerimaan Santri Baru diawali dengan seleksi yang ketat, baik secara akademik maupun hafalan maka akan diperoleh santri- santri yang berkualitas unggul. Sebagai bukti bahwa pendaftar calon santri baru yang berjumlah sekitar 400- 500 orang yang diterima sejumlah 160 santri.

Adapun untuk komponen motivasi yang secara umum: 1) tujuan pembelajaran; 2) upaya untuk mencapai tujuan; 3) pemeliharaan upaya tersebut.⁴⁷ Dalam konteks komponen motivasi, peserta penelitian ini memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas, walaupun pada awalnya mereka terdorong oleh faktor-faktor yang berbeda dalam proses menghafal. Namun, mereka dapat dengan mudah mengalihkan motivasi mereka menuju pencapaian tujuan tersebut. Menurut peneliti, motivasi ini juga terhubung dengan jaminan bagi mereka yang menghafal Al- Qur'an serta keutamaan yang diperoleh oleh para penghafal Al- Qur'an, yang kemudian menggerakkan motivasi dalam diri responden. Dari motivasi inilah kemudian muncul niat dari responden untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan.

Dalam setiap momen, segenap guru, pengasuh selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus meningkatkan prestasinya baik di bidang hafalan maupun di bidang akademik. Di bidang akademik para siswa yang berprestasi selalu di apresiasi dengan pemberian hadiah baik itu berupa piala, sertifikat maupun bentuk yang lain. Hadiah yang disediakanpun cukup banyak, diantaranya peringkat parallel 1-10, peringkat 1-3 di masing- masing kelas, dan para pemenang lomba baik di tingkat kabupaten hingga tingkat nasional. Begitu juga di bidang tahfidh, siswa yang berprestasi di bidang tahfidh juga selalu mendapatkan hadiah dari pondok, diantaranya, kategori santri teladan, santri hafalan tercepat, dan santri tergiat.

Adanya kategori tersebut tentu membuat para siswa terdorong untuk berlomba- lomba mendapatkan predikat

⁴⁷ Yameng Zhang, "Research on Motivation Theory and Enlightenment to Teaching," *Open Journal of Social Sciences* 09, no. 02 (2021): 476–83, <https://doi.org/10.4236/jss.2021.92031>.

tersebut. Hal ini tentu yang kemudian mempengaruhi dan menciptakan situasi yang menarik atau memaksa para santri untuk mendapatkan predikat tersebut. Untuk mendapatkan predikat tersebut tidak dibatasi oleh Angkatan, siapa saja dapat memperoleh predikat tersebut asalkan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

1.7. Regulasi diri Interpersonal

Berkaitan dengan regulasi diri seseorang tentu berkaitan dengan kondisi sosial atau lingkungan. Seperti yang dikatakan oleh Isabelle M. Bauer bahwa konsekuensi dari kegagalan pengendalian diri dapat menimbulkan sosial dan ekonomi yang sangat besar, sehingga membebani masyarakat.⁴⁸ Sebaliknya, pengendalian diri yang efektif memungkinkan individu dan budaya untuk berkembang dengan mempromosikan perilaku yang bermoral, disiplin, dan berbudi luhur, disiplin, dan perilaku berbudi luhur. Jadi regulasi diri ini selain berkaitan dengan diri seseorang juga berkaitan dengan lingkungan.

Dalam penelitian ini fokus pada siswa yang menghafalkan Al- Qur'an di jenjang MTs. Berkaitan dengan lingkungan di madrasah tersebut diantaranya ada guru madrasah, guru halaqah, teman sebaya, dan pengasuh pondok.

a. Relasi dengan teman sebaya

Di lingkungan ini, interaksi sosial menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan identitas, pengembangan keterampilan sosial, dan pertumbuhan pribadi secara keseluruhan. Remaja di Madrasah Tsanawiyah ini kegiatan sehari-harinya sudah terjadwal mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Ketika pagi mereka berangkat ke madrasah bersama dengan teman-temannya. Mereka biasanya membentuk kelompok-kelompok kecil yang sering melakukan kegiatan Bersama, misalnya mengerjakan tugas, ke kantin sekolah dan bercakap-cakap di beranda madrasah. Masing-masing dari mereka memiliki teman dekat baik di kelas tersebut maupun dengan kelas yang berbeda.

Dalam satu kelas terdiri dari siswa yang berasal dari hujroh yang berbeda. Sehingga mereka sering bermain dan bercakap dengan kelas lain di luar jam pelajaran. Bukan tidak mungkin terjadinya perselisihan diantara mereka. Di usia remaja sangat rentan terjadi perselisihan antar teman, seperti

⁴⁸ Vohs and Baumeister, *Understanding Self Regulation*.

ketika mereka ingin masuk di kelompok tertentu, maka mereka harus bisa menyesuaikan sikap dengan kelompok tersebut. Ketika memiliki sikap yang berbeda maka dianggap sudah tidak setia pada kelompok tersebut. Hal ini seperti yang dialami oleh responden Shafira Fatihatur Rahmania. Namun bagaimanapun juga dia harus pandai menjaga sikap jika dia tidak sepaham dengan kelompoknya. Misalnya saat membahas sesuatu yang menurut Safira tidak sama dengan hatinya maka dia menghindar dengan melakukan aktivitas lain, seperti melanjutkan hafalan, belajar mata pelajaran yang telah diajarkan dan lain sebagainya.

Berbeda dengan Najma Fawziya Mujahida, yang memiliki sikap lebih santai. Najma memiliki karakter pendiam, dia tidak memilih- milih teman dalam bergaul, kepada siapa saja dia terbuka. Namun dia tidak terlalu suka perbincangan yang tidak penting. Jika dalam bersapa dengan teman- temannya sudah mengarah kepada obrolan yang menurut dia tidak penting maka dia memilih membaca buku. Hampir sama dengan teman satu kelasnya Nieha Rahma. Hanya saja, Nieha ketika sedang ada masalah dengan temannya cukup mengganggu konsentrasinya baik di sekolah maupun saat di pondok. Sebisa mungkin Nieha menceritakan kepada ustadzah nya (baik murobbi maupun wali kelas) untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Pada kondisi remaja inilah sangat berpengaruh pada pembentukan reulasi diri yang dilakukan siswa. Responden dalam penelitian ini rata- rata mereka mulai menghafal Al- Qur'an sejak usia SD/ MI/ sederajat. Namun karena lingkungan sebelumnya kurang mendukung maka mereka hanya sekedar menghafal dan belum memiliki target.

Sementara saat mereka memasuki pondok tahfidh yang menjadi lokasi dalam penelitian ini mereka bisa mencapai target yang ditetapkan dan bahkan melebihi target. Tidak hanya itu, di bidang prestasi akademik mereka juga tetap berlomba- lomba untuk mendapatkan prestasi yang terbaik. Menurut hemat penulis bahwa regulasi diri sangat berperan dalam meningkatkan hafalan Al- Qur'an dan prestasi akademik terutama di usia remaja. Jadi faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan regulasi diri.

Interaksi dengan teman sebaya memiliki dampak signifikan pada pandangan diri remaja penghafal Al-Qur'an.

Kadang-kadang, pengaruh ini membuat mereka merasa bersalah dan mencoba untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh teman-teman mereka, bahkan dengan merendahkan diri mereka sendiri. Selanjutnya responden berupaya meminimalkan sikap yang dianggap berlebihan sebagai penghafal Al- Qur'an dengan ikut bergabung dengan teman- temannya misalnya dalam bergosip. Jika hal tersebut dirasa kurang maka responden kemudian berdiskusi dengan ustadzah yang dianggap sebagai orang tua. Harapannya dia dapat merubah sikap dan mengambil sikap atas permasalahan yang dihadapi.

b. Relasi dengan ustadz- ustadzah

Dalam pembelajaran, guru atau pembimbing memiliki peran yang signifikan sebagai pengarah, motivator, dan model bagi siswa. Bagaimanapun, kualitas interaksi antara siswa dan guru tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademis, tetapi juga oleh kemampuan siswa untuk mengatur diri mereka sendiri dalam berinteraksi. Regulasi diri siswa dengan guru mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan mengelola emosi saat menerima umpan balik hingga kemampuan berkomunikasi secara efektif dan menunjukkan keterlibatan yang positif dalam proses pembelajaran.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang regulasi diri siswa dengan guru atau pembimbing, dapat dikembangkan strategi pendidikan yang lebih holistik dan mendukung, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga untuk membantu siswa berkembang secara pribadi dan sosial. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai peran regulasi diri siswa dalam interaksi dengan guru atau pembimbing, serta strategi untuk meningkatkan regulasi diri ini guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan memberdayakan bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ustadz-ustadzah dan Pengasuh bahwa sinergitas antara stakeholder sangat bagus dalam pengawasan para santri. Bahkan sangat sering sekali pengasuh memberikan bimbingan dan motivasi para santri. Baik saat pembelajaran kitab secara klasikal maupun pada momen- momen tertentu. Begitu pula dengan guru yang mengajar di kelas, wali kelas dan guru Bimbingan Konseling.

Menurut pengamatan peneliti, pengasuh pondok sangat sering memberikan motivasi kepada para santri. Dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada santri KH. Nur Khamim selalu menceritakan kisah- kisah teladan dari para nabi, para ulama', habaib dan para masyayikh. Dengan harapan para santri mengambil hikmah yang terdapat dari kisah- kisah teladan tersebut. KH. Nur Khamim adalah sosok panutan santri dan disegani oleh keluarga besar PTPYQ 2 Muria, terutama para santri. Salah satu contoh adalah ketika beliau sedang melewati diantara para santri maka semua santri menghadap kepada beliau dengan pandangan menunduk, sebagai tanda penghormatan kepada kyai. Beliau mengajar kitab At- Tibyan kepada semua santri setiap Senin malam Selasa. Sedangkan untuk guru halaqoh semuanya perempuan. Hampir sama dengan guru di madrasah tsanawiyah 90% adalah perempuan.

Kegiatan setoran kepada guru halaqoh merupakan salah satu bentuk kedisiplinan siswa dalam menghafal Al- Qur'an. Dengan adanya sisten halaqoh yang terjadwal menjadikan siswa disiplin dan membangkitkan motivasi. Kehadiran guru mejadi salah satu motivasi tersendiri bagi siswa, karena ketika bacaan siswa salah, akan langsung dievaluasi oleh guru halaqoh saat itu juga. Tidak hanya itu, dalam pengamatan penulis, sebelum kegiatan halaqoh dimulai ada doa bersama oleh para santri yang merupakan bentuk regulasi diri transcendental dari siswa. Setelah itu guru halaqoh memberikan bimbingan kepada siswa secara klasikal sekitar 5-7 menit. Bagi anak- anak yang membutuhkan bimbingan khusus setelah siswa tersebut setoran kemudian ada bimbingan khusus sekitar 3 menit. Hal ini menurut Bandura⁴⁹ merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya regulasi diri pada individu.

Guru merupakan salah satu faktor yang mendukung pengaturan diri seseorang dengan memberikan dukungan saat diperlukan, seperti membantu dalam pengaturan waktu, memberikan evaluasi, dan melakukan pengawasan. Responden pada penelitian ini merasa bahwa metode yang diterapkan di pondok tersebut sangat membantu dalam

⁴⁹ Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Self-Regulation," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 248–87, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L).

meningkatkan hafalan dan prestasi akademik mereka. Bahkan untuk meningkatkan hafalan mereka membuat target hafalan disetiap harinya seperti responden Safira Fathihatur Rahmania, bahkan disetiap bulannya seperti yang dilakukan oleh Diah Tika Rasthy. Hingga pada akhirnya mereka bisa melampaui target yang ditetapkan oleh pondok.

1.8. Regulasi diri Transendental

Dalam proses menghafalkan Al- Qur'an para santri selain ikhtiar dalam bentuk lahiriah, para penghafal juga ikhtiar dalam bentuk bathiniyah. Amalan- amalan seperti ijazah dan doa khusus untuk memperkuat ingatan dari para masyayikh diantaranya, Abuya Romo KH. Ulin Nuha Arwani, Abuya Romo KH. Ulil Albab Arwani, KH. Nur Khamim, Lc. M.Pd, dan ijazah dan doa dari para Habaib diantaranya, Habib Umar Al-Muthohar (Semarang), Habib Muhammad bin Husein Al-Habsy (Solo), Maulana Sayyid Ahmad Amin Al Jilani Al Hasani (cucu ke – 28 Syaikh Abdul Qodir Al Jailani), dan Habib Sholeh bin Yahya dari Hadhramaut, Yaman. Upaya batin lainnya seperti amalan shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa sunnah, membaca shalawat, istighosah dan amalan- amalan lainnya.

Amalan- amalan yang dilakukan oleh para penghafal merupakan bentuk ikhtiar batiniyah dengan menghadirkan Allah SWT dalam setiap aktivitasnya. Dalam hal ini menurut penulis bisa juga disebut dengan dzikir.

Sejalan firman Allah dalam QS Al- Dzariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS Al- Dzariyat: 55)*⁵⁰

Allah meminta manusia untuk ddzikir kepada-Nya. Dengan dzikir kepada Allah, hati kita akan tenteram.⁵¹ Secara garis besar bahwa mereka yang sering melaksanakan amalan ibadah seperti shalat, puasa, dzikir dapat menjadikan hati lebih tentram.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Jilid 13*.

⁵¹ Muhtadin Muhtadin, "Kajian Komunikasi Allah Tentang Taqwa, Dzikir, Dan Falah Dalam Makna Semantik," *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* XIII, no. Vol 13, No 1 (2014) (2014): 9–17.

Menurut pengamatan peneliti, bagi para santri di PTPYQ 2 M yang semula memiliki niat atau dorongan menghafal dari orang tua, dalam prosesnya, mereka bisa memunculkan niat menghafal itu dari diri sendiri. Hal ini dikarenakan mereka sudah menyatu dengan kegiatan menghafal Al- Qur'an dalam kehidupannya. Oleh karena itu pada fase remaja inilah saat mereka dalam kesehariannya dekat dengan firman Allah SWT dan dalam segala aktivitasnya berusaha menghadirkan Allah, maka akan membentuk motivasi yang semula bersifat eksternal menjadi internal. Hal ini sejalan dengan King dan Boyatzis bahwa spiritualitas dan religiusitas sangat penting membentuk kepribadian individu muda.

Motivasi menghafal yang semula di dorong atau perintah dari orang tua, maka bisa merubah menjadi motivasi dalam diri remaja tersebut. Sama halnya dengan remaja penghafal yang sudah menjadi motivasi internal, karena di dukung dengan lingkungan yang positif maka hal ini semakin mempermudah dirinya untuk mencapai tujuan.⁵² Seperti yang dikatakan Skinner dalam Kosarkova and Roubalova bahwa ketika seseorang menyaksikan bagaimana perilaku positif dikenali, seperti memuji nilai akademik teman sekelas yang baik sebagai hasil dari kerja kerasnya, remaja sebagai pengamat akan meniru perilaku positif.⁵³

Hal ini membuktikan bahwa ritual- ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh remaja penghafal Al- Qur'an seperti shalat, puasa, dzikir, berdoa merupakan salah satu bentuk regulasi diri yang bersifat transendental. Regulasi ini juga berperan penting dalam keberhasilan remaja penghafal Al- Qur'an sekaligus mereka yang menempuh Pendidikan di Lembaga formal.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini akan membahas hasil penelitian tentang Peran *self Regulation* dalam meningkatkan Prestasi Akademik dan Hafalan Al- Qur'an Pada Siswa di MTs Tahfidh Putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria yang mencakup beberapa aspek.

⁵² Kosarkova and Roubalova, "I Am Young, Religious and/or Spiritual—Is It Beneficial to Me? Association of Religiosity, Spirituality and Images of God with Meaning in Life and Self-Esteem in Adolescents."

⁵³ Kosarkova and Roubalova.

1. Interpretasi Data

Pembahasan pada sub bab sebelumnya, data menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self-regulation* yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Responden atas nama Shafira Fatihatur Rahmania, Diah Tika Rasthy, Hana Asna Labiba, Najma Fawziya Mujahida dan Nieha Rahma dalam hal peringkat di kelas mereka termasuk dalam peringkat 10 besar di kelasnya. Selain itu mereka juga sering mengikuti lomba mewakili Madrasahnyanya baik di tingkat kabupaten maupun Provinsi. Ini merupakan prestasi bagi siswa di bidang akademik, dimana peran *self regulation* sangat penting untuk peningkatkan prestasi mereka.

Self-regulation membantu siswa dalam mengatur waktu, memprioritaskan tugas, dan menjaga konsistensi dalam belajar dan menghafal Al- Qur'an. Hal ini yang kemudian membuat responden dapat mencapai target hafalan yang ditentukan oleh pondok, bahkan mereka dapat melampaui target tersebut. Oleh karena itu peran *self regulation* di sini sangat berpengaruh pada tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Para responden sadar akan tanggung jawab yang ada di dalam diri mereka.

Sebagaimana teori humanistic yang di populerkan oleh Abraham Maslow bahwa Abraham Maslow, bahwa di dalam diri setiap individu terdapat dua hal, yaitu; usaha positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan sebuah proses perkembangan.

2. Implikasi Hasil

Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa peran *self regulation* sangat penting dalam meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan hafalan siswa. Hal ini tentu menjadi penguat literatur yang sudah ada seperti yang dikatakan oleh beberapa tokoh diantaranya; Bandura, Zimmerman, Desiree W. Murray dan Wrosch. Hal ini tentu dapat memperkuat literatur yang sudah ada dan memberikan dasar untuk penelitian selanjutnya. Penelitian tersebut juga dapat membantu untuk mengembangkan teori baru mengenai hubungan antara *self regulation*, prestasi akademik dan hafalan Al- Qur'an dalam konteks di pondok pesantren dan Pendidikan di madrasah.

Sedangkan dalam bidang praktik guru atau ustadzah yang mampu baik di madrasah maupun di pondok dapat fokus pada pengembangan ketrampilan *self-regulation* melalui berbagai program. Program tersebut bisa bersifat individu maupun kelompok atau kolektif yang mencakup manajemen

waktu, penetapan tujuan, menumbuhkan motivasi dan pembelajaran yang efektif.

Implikasi bidang sosial dan emosional diantaranya dapat meningkatkan kepercayaan diri baik pada kemampuan akademik maupun dalam hafalan Al- Qur'an mereka. Dari kegiatan ini diharapkan dapat berdampak positif pada kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Membentuk kelompok belajar untuk menciptakan suasana saling mendukung yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif juga akan berdampak positif pada sosial dan emosional siswa.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sebaiknya tidak menggunakan asumsi berdasarkan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti. Namun berdasarkan pengalaman dari peneliti sendiri, sangat sulit untuk tidak menggunakan asumsi pada fenomena yang di teliti. Hal ini juga terjadi saat peneliti mewawancarai partisipan. Cukup sulit bagi peneliti untuk tidak melakukan penilaian pribadi terhadap apa yang diungkapkan oleh responden.

Penelitian ini dilaksanakan menjelang Penilaian Akhir Semester (PAS) di Bulan Desember yang hampir bersamaan dengan PAS tahfidh. Hal ini tentu menjadikan responden tidak begitu memiliki waktu yang leluasa saat peneliti melakukan wawancara. Biasanya peneliti melakukan wawancara di kantor guru, di meja piket dan di ruang tamu madrasah. Karena di tempat tersebut juga terdapat orang lain selain responden, maka terdapat kemungkinan responden kurang leluasa dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Namun hal itu kemudian peneliti imbangi dengan pengamatan saat kegiatan- kegiatan di madrasah dan di pondok.

4. Saran untuk penelitian selanjutnya

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal pada diri siswa juga berpengaruh pada prestasi akademik dan hafalan Al- Qur'an. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji pengaruh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan belajar, dan peran guru dalam perkembangan *self-regulation* dan prestasi akademik serta hafalan Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk mengetahui factor eksternal dapat mendukung atau menghambat perkembangan *self regulation*.

Penelitian ini dilakukan pada satu lokasi yakni di pondok pesantren yang memiliki sekolah formal. Dimana manajemennya terintegrasi antara pondok pesantren dengan

madrasah formal. Sehingga hal ini tentu memudahkan peserta didik untuk menjalankan aktifitasnya baik di pondok maupun di sekolah formal. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti dapat melakukan studi komparatif antar madrasah. Dengan melakukan studi komparatif antar madrasah maka akan dapat melihat perbedaan peran *self regulation* berdasarkan kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor- faktor yang mendukung perkembangan self regulation di berbagai madrasah.

